

**PERAN KELUARGA
DALAM MENANAMKAN KEPEDULIAN SOSIAL ANAK
DI DESA SUKOGIDRIH KECAMATAN LEDOKOMBO
KABUPATEN JEMBER**

SKRIPSI

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
Untuk memenuhi salah satu persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam
Program Studi Pendidikan Agama Islam



Oleh :

HENGKYATUL HAQ
NIM. 084 121 257

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
MARET 2017**

**PERAN KELUARGA
DALAM MENANAMKAN KEPEDULIAN SOSIAL ANAK
DI DESA SUKOGIDRIH KECAMATAN LEDOKOMBO
KABUPATEN JEMBER**

SKRIPSI

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
Untuk memenuhi salah satu persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Oleh :

Hengkyatul Haq
NIM. 084 121 257

Disetujui Pembimbing

Musyarofah, M.Pd
NIP. 19820802 201101 2 004

MOTTO

**PERAN KELUARGA
DALAM MENANAMKAN KEPEDULIAN SOSIAL ANAK
DI DESA SUKOGIDRIH KECAMATAN LEDOKOMBO
KABUPATEN JEMBER**

SKRIPSI

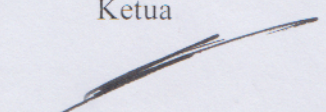
Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam Program Studi Pendidikan Agama Islam

Hari : Selasa

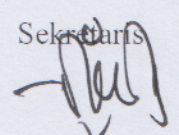
Tanggal : 21 Maret 2017

Tim Penguji

Ketua


Hafidz, S.Ag., M.Hum
NIP. 19740218 200312 1 002

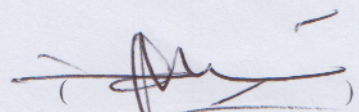
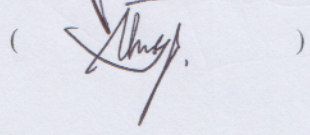
Sekretaris


Drs. H. D. Fajar Ahwa, M.Pd.I
NIP. 19650221 199103 1 003

Anggota

1. Prof. Dr. H. Abd. Halim Soebahar., MA


2. Musyarofah, M.Pd


()

()

Menyetujui

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan




Dr. H. Abdullah, S.Ag., M.H.I
NIP. 19760203 2002121 003

ABSTRAK

Hengkyatul Haq. 2017: *Peran Keluarga Dalam Menanamkan Kepedulian Sosial Anak di Desa Sukogidrih Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember.*

Keluarga selaku pendidikan yang paling bertanggung jawab terhadap anak-anaknya, hendaknya selalu memperhatikan dan membimbing anak-anaknya khususnya bimbingan dan didikan yang berhubungan dengan kepedulian sosial karena nilai-nilai dari pendidikan sosial mempunyai peran yang sangat besar dalam membentuk pandangan hidup seseorang.

Fokus Penelitian yang diteliti di skripsi adalah 1) Bagaimana Peran keluarga sebagai pendidik dalam menanamkan kepedulian sosial anak di Desa Sukogidrih kecamatan ledokombo kabupaten Jember? 2) bagaimana Peran keluarga sebagai penghubung dengan masyarakat dalam menanamkan kepedulian sosial anak? 3) Bagaimana Peran keluarga sebagai Pembina kehidupan religius dalam menanamkan kepedulian sosial anak?

Tujuan penelitian ini adalah 1) Mendiskripsikan peran keluarga sebagai pendidik dalam menanamkan kepedulian sosial anak di Desa Sukogidrih kecamatan ledokombo kabupaten Jember; 2) Mendiskripsikan peran keluarga sebagai penghubung dengan masyarakat dalam menanamkan kepedulian sosial anak; 3) Mendiskripsikan peran keluarga sebagai pembina kehidupan religius dalam menanamkan kepedulian sosial anak.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dan jenis penilitan berbentuk deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, yang meliputi: reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan metode.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka dapat disimpulkan antara lain; 1) Peran keluarga sebagai pendidik dalam menanamkan kepedulian sosial anak di Desa Sukogidrih dengan memberikan teladan bagi anaknya seperti menyapa serta bersalaman kepada tamu, mengajarkan anak bersalaman kepada orang tua ketika berangkat maupun pulang sekolah, tidak boleh berbohong, disiplin seperti merapikan tempat tidurnya, mengganti baju ketika pulang sekolah dan tidur tidak terlalu malam. Namun mereka mendidik anaknya hanya pada waktu luang saja, karena mereka sibuk mencari nafkah; 2) peran keluarga sebagai penghubung dengan masyarakat dengan mengajarkan anak mengucapkan salam ketika hendak bertamu, memberikan bantuan terhadap orang lain, memberikan teladan seperti mengajak mampir orang yang lewat di depan rumahnya, mengucapkan permisi ketika lewat di depan rumah tetangga, mengajak anak untuk mengikuti tahil, tidak bertengkar atau berkelahi, memberikan hukuman dengan membaca surat yasin jika melanggar apa yang telah diperintahkan orang tua, membawa anak ke program simpan pinjam perempuan dan mitra bisnis keluarga untuk mengenalkan anak dengan tetangga; 3) Peran keluarga sebagai pembina kehidupan religius dengan mengajarkan anak untuk mengutamakan sholat, melakukan sholat berjamaah, berbagi makanan kepada temannya, membiasakan anak untuk berpuasa di bulan Ramadhan. Namun banyak orang tua di Desa Sukogidrih masih menyepelekan sholat, serta mempercayakan anak untuk belajar ilmu agama kepada guru ngaji di masjid saja.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	
Error! Bookmark not defined.	
MOTTO	
Error! Bookmark not defined.	
PERSEMBAHAN	
Error! Bookmark not defined.	
ABSTRAK	
Error! Bookmark not defined.	
KATA PENGANTAR	
Error! Bookmark not defined.	
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian	10
C. Tujuan penelitian.....	10
D. Manfaat Penelitian	11
E. Definisi istilah	12
F. Sistematika Pembahasan	14

BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu	16
B. Kajian Teori	21

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	52
B. Lokasi Penelitian.....	53
C. Subjek penelitian.....	54
D. Teknik pengumpulan data.....	54
E. Analisis Data.....	58
F. Keabsahan data.....	59
G. Tahap-tahap Penelitian.....	60

BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Obyek penelitian.....	62
B. Penyajian Data dan Analisis.....	67
C. Pembahasan Temuan.....	79

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	85
B. Saran.....	86

DAFTAR PUSTAKA	88
-----------------------------	-----------

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1. Matrik

Lampiran 2. Jurnal Kegiatan Penelitian

Lampiran 3. Pedoman Penelitian

Lampiran 4. Galeri Kegiatan

Lampiran 5. Peta Desa

Lampiran 6. Surat Pernyataan Penulis

Lampiran 7. Surat Penelitian

Lampiran 8. Surat Keterangan dari Desa

Lampiran 9. Biodata Penulis

DAFTAR TABEL

No	Uraian	Halaman
1.	Perbandingan Penelitian	19
2.	Komposisi Penduduk Berdasarkan Usia	65
3.	Komposisi Penduduk Berdasarkan Tamatan Sekolah	66
4.	Kependudukan Desa Sukogidrih.....	67
5.	Temuan Hasil Penelitian	77

IAIN JEMBER

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu dan Sallimi, Noor. 2004. *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Bumi Aksara
- Alma, Buchari, dkk. 2010. *Pembelajaran Studi Sosial*. Bandung: Alfabeta.
- Ayyub, Hasan.1994. *Etika Islam Menuju Kehidupan Yang Hakiki*. Bandung: Trigenda Karya
- Darajat, Zakiah. 1996, *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara
- Daryanto, *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*. Surabaya: Apollo Lestari
- Departemen Agama Republik Indonesia. 1993. *Al-qur'an & Terjemahnya*, Semarang: ALWAA
- Hamalik, Oemar. 2009, *Psikologi Belajar Dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo
- Hanafi, RMA. 2001. *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Philosophy Press
- IAIN Jember. 2015. *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah*. Jember: IAIN Jember Press.
- Kartono, Kartini. 2011, *Patologi Sosial*. Jakarta: Rajawali Press
- Kementerian Agama RI, 2014, *Al Quran dan terjemahannya*. bandung: J. ART
- Moleong, Lexy, J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mundir, 2013. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Jember: STAIN Press.
- Nashir, Haedar. 1997. *Agama Dan Krisis Kemanusiaan Modern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Poerwadarninta, J.S. 1992, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Purwati, Eni Dkk. 2010. *Pendidikan Karakter (Menjadi Berkarakter Muslimah Indonesia)*. Surabaya: Kopertais IV Press.

- Rodliyah, Siti. 2013. *Pendidikan dan Ilmu Pendidikan*. Jember: STAIN Jember Press.
- Said Agil Husin Al Munawwar 2002. *Al-Quran dan Terjemahannya*. Surabaya: Al-Hidayah
- Soekanto, Soerjono. 2007, *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo
- Soelaeman, Munandar, M. 2001, *Ilmu Sosial Dasar Dan “Teori Dan Konsep Ilmu Sosial”*. Bandung: PT Rafika Aditama
- Sugiono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan “Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D”*. Bandung: Alfabeta.
- Syarbini, Amirulloh.2016. *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media
- Ulwan Nashih, Abdullah. 1981. *Pendidikan Anak Dalam Islam*. Solo: Insan Kamil
- Undang-Undang Sisdiknas dan Sertifikasi Guru 2013. Jogjakarta: Bandung Biru
- Wiki, “Anak”,<http://id.wikipedia.org>(Diakses 5 Desember 2016)



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk yang paling sempurna diantara makhluk yang lain. Hal ini disebabkan karena manusia dibekali akal pikiran, kesadaran, nalar, atau rasio yang merupakan salah satu keistimewaan yang dianugerahkan oleh Allah kepada manusia. Dengan potensi akalnya tersebut, manusia selalu mempertanyakan, berpikir, dan merenung segala sesuatu. Rangkaian aktivitas tersebut dilakukan untuk selalu memenuhi kebutuhan hidupnya. Di lain sisi, selain sebagai makhluk rasional, manusia juga merupakan makhluk yang terdiri dari aspek organis-jasmaniah, psikis-rohani, sosial kebersamaan, dan religius yang melekat pada tiap individu.¹

Dari gambaran tersebut, dapat dipahami bahwa manusia selain sebagai makhluk rasional, makhluk sosial sekaligus juga sebagai makhluk religius. Sebagai makhluk rasional, manusia berusaha mencukupi semua kebutuhan hidupnya dengan cara berpikir yang logis. Tentunya di dalam memenuhi kebutuhannya manusia selalu membutuhkan orang lain di dalam kebersamaanya sebagai makhluk sosial. Dengan artian, sebagai makhluk sosial, manusia selalu mengadakan interaksi dengan manusia lainnya untuk melakukan aktivitas-aktivitas dalam kehidupannya. Interaksi sosial adalah proses di mana antara individu dan kelompok berhubungan satu dengan yang

¹ M. Munandar Soelaeman. *Ilmu Sosial Dasar "Teori Dan Konsep Ilmu Sosial"* (Bandung: PT Refika Aditama, 2001), 123.

lainnya. Interaksi sosial merupakan kunci dari semua kehidupan sosial, tanpa interaksi sosial tak akan mungkin ada kehidupan bersama. Bertemunya orang perorangan secara badaniah belaka tidak akan menghasilkan pergaulan hidup dalam suatu kelompok sosial.² Manusia dengan manusia lain tidak akan menghasilkan pergaulan tanpa adanya interaksi sosial. Terjadinya interaksi sosial akan menghasilkan aktifitas sosial.

Salah satu aktivitas sosial yang perlu dikembangkan adalah jalinan kepedulian sosial di antara manusia. Hal ini penting, karena dalam jiwa manusia terdapat sisi-sisi sosial-religius, di mana setiap orang di dalam kesehariannya selalu membutuhkan rasa tenang dan kedamaian dalam hidup bermasyarakat. Terlebih di jaman sekarang, di saat umat manusia memasuki era globalisasi, di mana manusia yang hidup di era tersebut rata-rata mengalami *anomie*, yaitu suatu keadaan di mana setiap individu manusia mengalami kehilangan ikatan yang memberikan perasaan aman dan ketenangan dengan sesama manusia lainnya sehingga menyebabkan kehilangan pengertian yang memberikan petunjuk tentang tujuan dan arti kehidupan di dunia ini.³

Begitu juga halnya yang terjadi pada masyarakat Indonesia, gaya hidup yang individual, pola pikir yang materialis, hedonis, sekuler, seakan-akan menjadi karakter baru dalam masyarakat Indonesia. Lihat saja berbagai ironi dalam kehidupan sehari-hari, di saat kita ramai-ramai mendengungkan nilai-nilai keluhuran Islam Nusantara yang identik dengan keramahan,

²Soerjono Soekamto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2007), 54-55.

³Haedar Nashir, *Agama dan Krisis Kemanusiaan Modern* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), 3.

kesopanan, gotong royong, persaudaraan, kepedulian, dan tenggang rasa tetapi di waktu yang bersamaan pula muncul problem sosial di sekitar masyarakat kita. Kekerasan dan kejahatan muncul dalam berbagai bentuk di lingkungan keluarga, sekolah, maupun pendidikan. Kriminalitas tumbuh subur dengan berbagai jenisnya, konflik antar suku dan agama sering terjadi mewarnai media massa, kehidupan seks bebas antar pelajar dan mahasiswa menjadi menu sehari-hari.

Ditambah lagi oleh kemajuan yang pesat dalam perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, mekanisasi industrialisasi, dan urbanisasi. Di mana, perubahan-perubahan progresif tersebut telah menghantarkan peradaban manusia memasuki era baru yang disebut dengan abad modern. Ciri khas dari abad modern, adalah terlalu mengagungkan nilai-nilai yang bersifat materi, individual, hedonis dan anti rohani, sehingga mengabaikan unsur-unsur kemanusiaan dan spritualitas. Benturan antara nilai-nilai materi dan unsur-unsur rohani dalam abad modern, seperti halnya benturan antara persoalan tradisi dan modernitas. Benturan kedua nilai tersebut, secara tidak langsung mengakibatkan perubahan sikap hidup dan pola pikir dari masyarakatnya, akhirnya benturan tersebut melahirkan banyak problem sosial dan gangguan/disorder mental khususnya di kota-kota besar. Semakin banyak manusia-manusia industrialis yang tidak mampu melakukan *adjustment* atau penyesuaian diri terhadap bermacam-macam perubahan sosial. Tegasnya

mereka mengalami banyak frustrasi, konflik-konflik eksternal dan internal, ketegangan batin dan menderita gangguan kejiwaan.⁴

Berangkat dari permasalahan di atas, maka menjadi sebuah keharusan bagi setiap individu untuk kembali mengokohkan nilai-nilai sosial antar umat manusia, terlebih pada sesama umat muslim dengan membangun kembali tali persaudaraan. Hal ini penting, karena setiap muslim menurut ajaran Islam sebenarnya saudara yang sama-sama mempunyai iman yang sama. Selain persamaan iman, tentunya dalam kehidupan bermasyarakat setiap muslim ingin hidup dengan damai, aman, tenteram, dan penuh kebahagiaan. Kondisi seperti ini, tentunya juga dicita-citakan Islam. Di mana agama Islam menghendaki agar manusia bersatu dalam asas kebersamaan persaudaraan, keadilan, kebenaran, saling tolong-menolong, saling menasihati dan lain sebagainya.

Sebagaimana dijelaskan dalam al-Quran surat *Al-Hujurat* ayat 10:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٠﴾

Artinya: Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaiki hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah kepada Allah, supaya kamu mendapat rahmat.⁵

Ayat di atas menegaskan bahwa manusia menurut fitrahnya adalah umat yang terpadu dan bersatu, suka bekerja sama, bahu membahu dan saling membantu. Oleh karena itu, Allah memerintahkan kaum muslimin dengan

⁴Kartini Kartono, *Patologi Sosial* (Jakarta: Rajawali Press, 2011), 272-273.

⁵ Kementerian Agama RI, *Al Quran Dan Terjemahannya* (Bandung: J. Art, 2014), 259

memupuk persatuan, agar tidak mudah dipecah-belah dan mengatur hubungan satu sama lain, melalui tolong menolong dan saling bantu membantu. Dengan arti lain, persatuan identik dengan persaudaraan dan kebersamaan dalam Islam. Orang Mukmin yang bersaudara berkumpul dalam satu ikatan dasar yaitu iman, oleh karena itu hukumnya wajib mempererat tali persaudaraan antar sesama muslim.

Pernyataan di atas semakin menegaskan bahwa menjalin persaudaraan sesama muslim sangat penting artinya, karena dengan ikatan persaudaraan akan diperoleh persatuan. Dengan adanya persatuan dapat diraih kekuatan. Jika persatuan dan kekuatan telah dimiliki oleh umat Islam maka Inshaallah, segala apa yang menjadi harapan hidup kaum muslim dapat terwujud.

Salah satu contoh untuk mewujudkan ikatan sosial antar sesama muslim, yaitu semakin meningkatkan kepedulian sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam hal ini, keluarga menjadi suatu wadah yang strategis untuk mewujudkan hal tersebut. Di mana, di dalam keluarga peran orang tua menjadi sangat urgen dalam membentuk kepribadian bagi anak-anaknya. Baik buruknya kepribadian anak-anak di masa yang akan datang banyak ditentukan oleh pendidikan dan bimbingan orangtuanya, karena di dalam keluargalah anak pertama kali memperoleh pendidikan sebelum pendidikan-pendidikan yang lain. Sejak anak-anak lahir dari rahim ibunya, orang tua selalu memelihara anak-anak mereka dengan penuh kasih sayang dan

mendidiknya dengan secara baik dengan harapan anak-anaknya tumbuh dan berkembang menjadi dewasa yang baik.⁶

Dalam Islam, orang tua bertanggung jawab untuk memberikan pendidikan sesuai dengan fitrahnya, yaitu keimanan kepada Allah Swt. Fitrah ini merupakan kerangka dasar operasional dari proses penciptaan manusia. Di dalamnya terkandung kekuatan potensial untuk tumbuh dan berkembang secara maksimal dan mengarahkannya untuk mencapai tujuan penciptaannya.

Orang tua bertanggung jawab untuk menyelamatkan anak dan membahagiakannya di masa depannya maka mutlak diperlukan pendidikan yang dimulai sejak kecil dengan membiasakan dan tingkah laku yang baik. Dalam pelaksanaan pendidikan yang ditetapkan kepada anak, hal ini telah di contohkan dalam Al-Qur'an surat *Luqman* ayat 12 bahwa:

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۗ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴿١٢﴾

Artinya: dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".⁷

Ayat tersebut diatas, menjelaskan salah satu konsep dasar keimanan yang digambarkan dalam Al-Qur'an ketika Luqman memberikan pendidikan dasar terhadap anaknya. Anak merupakan amanah dari Allah Swt yang

⁶*Ibid.*, 274.

⁷ Agil Said husin Al Munawwar, *Al Quran & Terjemahnya* (Surabaya Al Hidayah: 2005), 252.

diberikan kepada setiap orangtua. Bahkan para orang tua umumnya merasa bertanggung jawab atas segalanya dari kelangsungan hidup anak-anak mereka. Karena tidaklah diragukan bahwa tanggung jawab pendidikan secara mendasar terpikul kepada orang tua. Apakah tanggung jawab pendidikan itu diakuinya secara sadar atau tidak, diterima dengan sepenuh hatinya atau tidak, hal itu merupakan “fitrah” yang telah dikodratkan Allah Swt kepada setiap orang tua. Mereka tidak bisa mengelakkan tanggung jawab itu karena telah merupakan amanah Allah Swt yang dibebankan kepada mereka.⁸ Keluarga menurut Zakiah Daradjat, merupakan masyarakat alamiah yang pergaulan di antara anggotanya bersifat khas. Dalam lingkungan ini terletak dasar-dasar pendidikan, di sini pendidikan berlangsung dengan sendirinya sesuai dengan tatanan pergaulan yang berlaku didalamnya.⁹

Sejalan dengan hal tersebut, di dalam UU RI No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 7 ayat 1 menyatakan bahwa “orang tua berhak berperan serta dalam memilih satuan pendidikan dan memperoleh informasi tentang perkembangan anaknya”. Sementara itu, pasal 7 ayat 2 dinyatakan pula bahwa “orang tua dari anak usia wajib belajar, berkewajiban memberikan pendidikan dasar kepada anaknya”.¹⁰

Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan dalam UU RI No. 20 Tahun 2003, dapat diketahui bahwa orang tua merupakan salah satu dari pendidikan Islam mengajarkan bahwa pendidikan pertama dan utama yang paling bertanggung jawab terhadap perkembangan jasmani dan rohani adalah kedua

⁸ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 36.

⁹ *Ibid.*, 89.

¹⁰ *Undang-Undang Sisdiknas Dan Sertifikasi Guru* (Jogjakarta: Buku Biru, 2013), 7.

orang tua. Islam memerintahkan kedua orang tua untuk mendidik keluarganya terutama anak-anaknya agar mereka terhindar dari azab yang pedih. Sebagaimana telah di jelaskan dalam Al-Qur'an Surat *At Tahrim*: 6

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا

مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.¹¹

Oleh karena itu lembaga pendidikan keluarga selaku pendidikan yang paling bertanggung jawab terhadap anak-anaknya, hendaknya selalu memperhatikan dan membimbing anak-anaknya khususnya bimbingan dan didikan yang berhubungan dengan kepedulian sosial karena nilai-nilai dari pendidikan sosial mempunyai peran yang besar dalam membentuk pandangan hidup seseorang. Jadi dalam hal ini jelas, bahwa pembangunan sumber daya manusia, termasuk pembinaan anak, erat sekali kaitannya dengan penumbuhan nilai-nilai seperti takwa kepada Allah, mematuhi aturan-aturan sosial yang berlaku dalam masyarakat, menghargai keberagaman agama, jujur, disiplin, saling membantu antar sesama, dan saling menghormati perbedaan pendapat.

Hal ini bukanlah suatu proses sesaat, melainkan suatu proses yang panjang yang harus dimulai sedini mungkin, yaitu sejak masa anak-anak. Dengan menumbuhkan kepedulian sosial terhadap anak-anak sejak dini, akan

¹¹*Ibid.*, 561.

lahirlah generasi anak Indonesia yang berkualitas. Berangkat dari wacana tersebut, maka peneliti merasa tertarik untuk mengadakan penelitian di Desa Sukogidrih, alasan peneliti memilih Desa tersebut, karena peneliti sering melihat bahwa di era sekarang kekerasan dan kejahatan muncul dari berbagai bentuk, baik itu konflik dikalangan siswa maupun mahasiswa, kehidupan seks semakin merajalela serta pemakaian obat terlarang sudah menjadi hal yang tak asing lagi untuk kita jumpai dalam setiap Desa, apalagi ditambah dengan minimnya pendidikan yang dimiliki oleh setiap individu baik itu anak-anak, remaja bahkan orang tua, karena minimnya pendidikan orang tua akan mempengaruhi perkembangan bagi anak-anaknya sebagai generasi penerus dalam suatu keluarga.

Akan tetapi peneliti melihat bahwasanya di Desa Sukogidrih memiliki suatu ciri khas yang menarik untuk di teliti, karena minimnya pendidikan yang di miliki para orang tua di Desa Sukogidrih serta dilanda kesibukan dalam mencukupi faktor ekonomi dalam keluarga, maka hal tersebut sangat mempengaruhi perkembangan pada anak, akan tetapi keinginan orang tua untuk mendidik anaknya agar memiliki sifat kepedulian sosial sangat kuat, hal ini bisa di buktikan dari cara orang tua dalam mendidik anak, menghubungkan anak dengan masyarakat dan membina kehidupan religiusnya sehingga anak di Desa Sukogidrih masih menjunjung tinggi nilai dan norma yang ada di masyarakatnya seperti tolong menolong, tenggang rasa dan toleransi antara sesamanya, hal ini dapat di buktikan seperti saling membantu antara sesama, menghormati perbedaan pendapat serta menjaga pembicaraannya agar tidak

menyakiti perasamaan orang lain. Maka orang tua sudah mendidik anaknya dengan baik agar anak memiliki kepedulian sosial, baik dari segi mengajarkan anak maupun memberikan teladan. Dari uraian di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “peran keluarga dalam menanamkan kepedulian sosial anak di Desa Sukogidrih Kabupaten Jember tahun 2016”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka dapat di rumuskan permasalahannya sebagai berikut:

1. Bagaiman peran keluarga sebagai pendidik dalam menanamkan kepedulian sosial anak di Desa Sukogidrih Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember tahun 2016?
2. Bagaimana peran keluarga sebagai penghubung dengan masyarakat dalam menanamkan kepedulian sosial anak di Desa Sukogidrih Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember tahun 2016?
3. Bagaimana peran keluarga sebagai pembina kehidupan religius dalam menanamkan kepedulian sosial anak di Desa Sukogidrih Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember tahun 2016?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian merupakan gambaran tentang arah yang akan di tuju dalam melakukan penelitian. Tujuan penelitian harus mengacu kepada masalah-masalah yang telah dirumuskan sebelumnya.¹²

¹²IAIN Jember, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember: IAIN Press, 2015),45

Sebagai konsekuensi dari permasalahan, maka tujuan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Untuk mendiskripsikan peran keluarga sebagai pendidik dalam menanamkan kepedulian sosial anak di Desa Sukogidrih Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember Tahun 2016.
2. Untuk mendiskripsikan peran keluarga sebagai penghubung dengan masyarakat dalam menanamkan kepedulian sosial anak di Desa Sukogidrih Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember Tahun 2016.
3. Untuk mendiskripsikan peran keluarga sebagai pembina kehidupan religius dalam menanamkan kepedulian sosial anak di Desa Sukogidrih Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember Tahun 2016.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian berisi tentang kontribusi apa yang akan diberikan setelah selesai melakukan penelitian. Kegunaan dapat berupa kegunaan yang bersifat teoritis dan kegunaan praktis, seperti kegunaan bagi penulis, instansi, dan masyarakat secara keseluruhan.¹³ Manfaat dari penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah, memperdalam dan memperluas khazanah keilmuan khususnya tentang peran keluarga dalam menanamkan kepedulian sosial anak.

¹³*Ibid.*, 45.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peneliti, penelitian ini dapat menjadi pengembangan wawasan pengetahuan tentang penulisan karya ilmiah sebagai bekal awal untuk mengadakan penelitian di masa mendatang.
- b. Bagi Almamater IAIN Jember, penelitian ini dapat menjadi koleksi kajiandan refrensi tambahan tentang peran keluarga dalam menanamkan kepedulian sosial.
- c. Bagi masyarakat Sukogidrih, diharapkan penelitian ini dapat dijadikan salah satu solusi alternatif dalam menyikapi berbagai problem terkait dengan kepedulian sosial anak.

E. Definisi Istilah

1. Peran Keluarga

Peran adalah pola tingkah laku tertentu yang merupakan ciri khas semua petugas dari pekerjaan atau jabatan tertentu. Peran juga berarti tindakan/ keterlibatan seseorang akan suatu hal.¹⁴ Keluarga adalah suatu kumpulan manusia dalam kelompok kecil yang terdiri dari suami, istri, dan anak-anak.¹⁵

Sementara dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, keluarga memiliki pengertian Ibu, bapak, dengan anaknya, seisi rumah (seluruh) dan orang seisi rumah yang menjadi tanggungan.¹⁶ Peran keluarga dalam penelitian ini adalah tingkah laku atau tindakan bapak dan ibu dalam mendidik anak.

¹⁴ Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar & Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2009), 33.

¹⁵ Hasan Ayyub, *Etika Islam Menuju Kehidupan Yang Hakiki* (Bandung: Trigenda Karya, 1994), 254.

¹⁶ *Ibid.*, 471.

2. Kepedulian Sosial

Kepedulian menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, diartikan sebagai sikap mengindahkan (memperhatikan) sesuatu yang terjadi di masyarakat.¹⁷ Menurut Eni Purwati, kepedulian sosial yang dimaksud di sini adalah perasaan bertanggung jawab atas kesulitan yang dihadapi oleh orang lain di mana seseorang terdorong untuk melakukan sesuatu untuk mengatasinya.¹⁸ Dengan demikian kepedulian sosial dalam penelitian ini adalah sifat yang dimiliki seseorang untuk melaksanakan tolong menolong, tenggang rasa dan toleransi antar sesama.

3. Anak

Anak diartikan seorang lelaki atau perempuan yang belum dewasa atau belum mengalami masa pubertas. Anak juga merupakan keturunan kedua, di mana kata anak merujuk pada lawan dari orang tua, orang dewasa adalah anak dari orang tua mereka, meskipun mereka telah dewasa.¹⁹

Anak dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai keturunan yang dilahirkan (keturunan yang kedua).²⁰ Dengan demikian, yang dimaksud anak dalam penelitian ini adalah anak pada masa sekolah yaitu umur 6 – 12 tahun.

Berdasarkan definisi istilah diatas, dapat disimpulkan bahwa peran keluarga dalam menanamkan kepedulian sosial anak dalam penelitian ini

¹⁷ *Ibid.*, 344.

¹⁸ Purwati, Eni, Pendidikan karakter “*Menjadi Berkarakter Muslim-Muslimah Indonesia*” (Surabaya :KopertaisPress, 2010), 142.

¹⁹ Wiki, “Anak”, <http://id.wikipedia.org> (Diakses 5 Desember 2016).

²⁰ Daryanto, *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap* (Surabaya: Apollo Lestari), 40.

adalah tindakan yang harus dilakukan keluarga yang meliputi sebagai pendidik, penghubung dengan masyarakat, dan pembina kehidupan religius dalam menanamkan kepedulian sosial agar anak mempunyai kemampuan, kepekaan, kebersamaan, dan tanggung jawab yang tinggi terhadap nilai dan norma sosial yang berlaku di dalam masyarakat.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan berisi tentang deskripsi alur pembahasan skripsi yang dimulai dari bab pendahuluan hingga bab penutup.²¹ Format penulisan sistematika pembahasan adalah dalam bentuk deskriptif naratif, bukan seperti daftar isi.

Bab I merupakan bagian pendahuluan yang membahas tentang latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, dan sistematika pembahasan.

Bab II yaitu bagian kajian kepustakaan yang terdiri dari penelitian terdahulu dan kajian teori. Pada bagian penelitian terdahulu dicantumkan berbagai hasil penelitian terdahulu terkait dengan penelitian yang hendak dilakukan. Kajian teori berisi tentang pembahasan teori yang dijadikan sebagai dasar pijakan dalam melakukan penelitian.

Bab III membahas tentang metode penelitian, dalam bab ini membahas tentang pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subyek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

²¹ IAIN Jember, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, 48.

Bab IV berisi tentang penyajian penyajian data dan analisi data. Pada bab akan dijelaskan tentang gambaran obyek penelitian, penyajian data dan analisis data serta membahas temuan dari penelitian lapangan.

Bab V yaitu penutup, dalam bab ini menjelaskan tentang kesimpulan dari beberapa pembahasan, dan berisi tentang saran-saran bagi pihak yang bersangkutan. Selanjutnya skripsi ini diakhiri daftar pustaka dan lampiran-lampiran sebagai pendukung di dalam pemenuhan kelengkapan data skripsi.



BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini peneliti mencantumkan berbagai hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang hendak dilakukan, kemudian membuat ringkasan, baik penelitian yang sudah dipublikasikan atau belum dipublikasikan. Dengan melakukan langkah ini, maka akan dapat dilihat sampai sejauh mana orisonalitas dan posisi penelitian yang hendak dilakukan.²² Penelitian terdahulu yang mempunyai keterkaitan dengan penelitian ini antara lain:

- a. Ifak Nurisanti. 2012. "Peran Pendidikan keluarga dalam membantu perkembangan keagamaan anak di dusun Langon Desa Ambulu Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember". Jurusan Tarbiyah. Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI). Fokus penelitian yang diangkat dalam penelitian tersebut, yaitu: *pertama*, Bagaimana peran pendidikan keluarga dalam membantu perkembangan keagamaan anak di dusun Langon Desa Ambulu Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember? *kedua*, bagaimana peran pendidikan keluarga dalam membantu tahap perkembangan keagamaan anak di dusun Langon Desa Ambulu Kabupaten Jember?

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif diskriptif. Penentuan informan yang menggunakan *purposive*

²²IAIN Jember, *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah*, 45.

sampling dan untuk keabsahan data menggunakan triangulasi sumber. Penelitian tersebut menghasilkan bahwa: *pertama*, Peran pendidikan keluarga dalam membantu perkembangan keagamaan anak dilakukan dengan cara menyekolahkan anak di lembaga pendidikan Islam, mendorong anak mengikuti pembelajaran agama di lembaga pendidikan non formal memberikan suritauladan yang baik, mengajari anak melakukan ibadah sehari-hari. *kedua*, Peran keluarga dalam membantu perkembangan agama anak didusun ini dilakukan dengan cara memberikan beberapa cerita yang menarik yang mengandung nilai agama pada anak, mengajak anak untuk melakukan kegiatan sosial keagamaan bersama-sama orang Desa sekitarnya, dan mendidik anaknya dengan kasih sayang.

- b. Rizki Amalia Dewi. 2015. "Peranan pendidikan keluarga dalam meningkatkan religiusitas remaja di Lingkungan Talangsari Kelurahan Jember Kidul Jurusan Tarbiyah. Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI). Fokus penelitian yang diangkat dalam penelitian tersebut yaitu: *pertama*, Bagaimana peran pendidikan keluarga dalam meningkatkan religiusitas bidang akidah remaja di Lingkungan Talangsari Kelurahan Jember Kidul? *kedua*, Bagaimana peran pendidikan keluarga dalam meningkatkan religiusitas bidang ibadah remaja di Lingkungan Talangsari Kelurahan Jember Kidul? *ketiga*, Bagaimana peran pendidikan keluarga dalam meningkatkan religiusitas bidang akhlak remaja di Lingkungan Talangsari Kelurahan Jember Kidul?

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Penentuan informan yang menggunakan *purposive sampling* dan

untuk keabsahan data menggunakan triangulasi sumber. Penelitian tersebut menghasilkan antara lain: *pertama*, peran pendidikan keluarga dalam meningkatkan religiusitas bidang akidah remaja di Lingkungan Talangsari yaitu orang tua di Lingkungan Talangsari dalam mendidik akidah anak hanya melalui pendidikan sekolah saja, dengan menyekolahkan anak di lingkungan sekolah yang berbasis agama. *kedua*, peran pendidikan keluarga dalam meningkatkan religiusitas bidang ibadah remaja di Lingkungan Talangsari yaitu para orang tua kurang tegas dalam membiasakan kewajiban anak, sehingga anak menyepelekan kewajibannya sebagai hamba Allah. *ketiga*, peran pendidikan keluarga dalam meningkatkan religiusitas bidang akhlak remaja di Lingkungan Talangsari kurang terlihat hal ini disebabkan oleh tingkat pemahaman agama orang tua yang rendah.

- c. Mahtumah.2005. "Peranan pendidikan keagamaan keluarga terhadap sikap sosial siswa di MA Manbaul Ulum Paiton Probolinggo. Jurusan Tarbiyah. Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI). Fokus penelitian yang diangkat dalam penelitian ini yaitu: *pertama*, Bagaimana peranan pendidikan keagamaan keluarga terhadap sikap sosial siswa dalam aspek kepedulian di MA Manbaul Ulum Paiton Probolinggo? *Kedua*, Bagaimana peranan pendidikan keagamaan keluarga terhadap sikap sosial siswa dalam aspek kebersamaan di MA Manbaul Ulum Paiton Probolinggo?

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan kualitatif diskriptif. Penentuan informan menggunakan *purposive sampling*. Analisa data menggunakan display, reduksi data, dan verifikasi data, sedangkan untuk keabsahan data menggunakan triangulasi

sumber dan triangulasi teknik. Penelitian tersebut menghasilkan antara lain: *pertama*, Peranan pendidikan keagamaan keluarga terhadap sikap sosial siswa dalam aspek kepedulian ditunjukkan melalui keteladan orang tua dalam memberi contoh yang baik terhadap anak. *kedua*, Peranan pendidikan keagamaan keluarga terhadap sikap sosial siswa dalam aspek kebersamaan ditunjukkan melalui sikap nyata orang tua ketika berinteraksi dengan masyarakat ketika ada kegiatan keagamaan Islam.

Persamaan dan perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini dapat di lihat pada tabel berikut:

Tabel 2.1
Perbandingan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian ini

No	Peneliti dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Ifak Nurisanti. Peran Pendidikan Keluarga Dalam Membantu Perkembangan Keagamaan Anak Di Dusun Langon Desa Ambulu Kabupaten Jember.	Sama-sama meneliti tentang peran keluarga yang di dalamnya sama-sama menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penentuan informan yang menggunakan <i>purposive sampling</i> dan keabsahan data menggunakan	Penelitian ini menekankan peran keluarga dalam perkembangan keagamaan anak.

		triangulasi sumber.	
2	Lukman Anas. Peran Keluarga Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Anak Di Desa Kemuning Lor Kecamatan Arjasa Kabupaten Jember	Sama-sama meneliti tentang peran keluarga, dan anak yang diteliti disini sama yaitu: anak pada masa sekolah yang berumur 6-12 tahun. Sama-sama menggunakan Penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penentuan informan yang menggunakan <i>purposive sampling</i> dan keabsahan data menggunakan triangulasi sumber.	Penelitian ini menekankan peran keluarga dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan agama islam pada anak.
3	Mahtumah. Peran Pendidikan Keagamaan Keluarga Terhadap Sikap Sosial Di MA Manbaul Ulum Paiton Probolinggo	Sama-sama meneliti tentang peran keluarga terhadap sikap sosial anak. Sama-sama menggunakan Penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif.	Penelitian ini meneliti di lembaga sekolah, dan yang diteliti yaitu siswa pada tingkat Madrasah Aliyah. Sedangkan untuk keabsahan data

	Penentuan informan yang menggunakan <i>purposive sampling</i> .	menggunakan <i>triangulasi sumber</i> dan triangulasi tehnik.
--	---	---

B. Kajian Teori

1. Keluarga

a. Pengertian keluarga

Pengertian Keluarga secara umum adalah orang-orang yang berada dalam seisi rumah yang sekurang-kurangnya terdiri dari suami, istri, dan anak-anak. Keluarga Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, diartikan dengan satuan kekerabatan yang sangat mendasar dalam masyarakat. Biasanya terdiri dari ibu, bapak, dan anak-anaknya, atau seisi rumah yang menjadi tanggung jawabnya.²³

WA. Gerungan yang dikutip oleh Amirulloh menyatakan keluarga merupakan kelompok sosial pertama dalam kehidupan manusia. Disanalah awal pembentukan dan perkembangan manusia termasuk pembentukan norma-norma sosial, interaksi sosial, dan lainnya.²⁴

Lebih lanjut Amirulloh, mengatakan keluarga merupakan kesatuan sosial yang terdiri dari suami, istri dan anak-anak yang belum dewasa. Keluarga merupakan *community primer* yang paling penting dalam masyarakat. *Community primer* adalah suatu kelompok dimana

²³*Ibid.*, 471.

²⁴Amirulloh Syarbini, *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga* (Yogyakarta; Arruzz Media, 2016), 73.

hubungan antara anggotanya sangat erat dan pada umumnya mereka memiliki tempat tinggal serta diikat oleh tali perkawinan.²⁵

b. Tanggung Jawab Keluarga Dalam Pendidikan

Kelahiran dan kehadiran seorang anak dalam keluarga secara alamiah memberikan adanya tanggung jawab dari pihak orang tua. Tanggung jawab ini didasarkan atas motivasi cinta kasih, yang pada hakekatnya juga dijiwai oleh tanggung jawab moral. Secara sadar orang tua mengembangkan kewajiban untuk memelihara dan membina anaknya sampai mampu berdiri sendiri (dewasa) baik secara fisik, sosial ekonomi maupun moral, sedikitnya orang tua meletakkan dasar-dasar untuk mandiri. Dari pola analisa tanggung jawab keluarga atas anaknya, sebagai generasi muda dan generasi penerus dapatlah kita jabarkan bagaimana rasional tanggung jawab dalam pendidikan.

Melihat pengertian di atas Siti Rodliyah berpendapat atas dasar-dasar tanggung jawab keluarga terhadap pendidikan anaknya meliputi:

- 1) Dorongan/motivasi cinta kasih yang menjiwai hubungan orang tua dengan anak. Cinta kasih ini mendorong sikap dan tindakan rela menerima tanggung jawab, dan mengabdikan hidupnya untuk sang anak.
- 2) Dorongan/motivasi kewajiban moral, sebagai konsekwensi kedudukan orang tua terhadap keturunannya. Tanggung jawab moral ini meliputi nilai-nilai religius spiritual yang dijiwai ketuhanan yang

²⁵*Ibid.*, 73.

Maha Esa dan agama masing-masing disamping didorong oleh kesadaran memelihara martabat dan kehormatan keluarga.

- 3) Tanggung jawab sosial sebagai bagian dari keluarga, yang pada gilirannya juga menjadi masyarakat, bangsa dan negaranya. Bahkan kemanusiaan. Tanggung jawab sosial ini merupakan perwujudan kesadaran tanggung jawab kekeluargaan yang diikuti oleh darah keturunan dan kesatuan keyakinan.²⁶

c. Peran dan Fungsi Keluarga

Menurut pendapat Amirulloh Syarbini bahwasanya keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam upaya mengembangkan pribadi anak. Perawatan orang tua yang penuh kasih sayang dan pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan, baik agama maupun sosial budaya yang diberikannya merupakan faktor yang kondusif untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi yang sehat. Keluarga juga dipandang sebagai institusi yang dapat memenuhi kebutuhan insan (manusiawi), terutama kebutuhan bagi pengembangan kepribadian anak dan pengembangan ras manusia. Apabila mengaitkan peranan keluarga dengan kebutuhan individu dari Maslow, maka keluarga merupakan lembaga pertama yang dapat memnuhi kebutuhan tersebut, baik kebutuhan fisik-biologis maupun sosio-psikologisnya. Menurut Moehammad Isa Soelaeman yang dikutip oleh Amirulloh Syarbini menyatakan, keluarga itu hendaknya berperan sebagai pelindung dan pendidik anggota-anggota keluarganya, sebagai penghubung mereka

²⁶ Siti Rodliyah, *Pendidikan dan Ilmu Pendidikan* (Jember: Stain Jember Press, 2013), 41-42.

dengan masyarakat, sebagai pencukup kebutuhan-kebutuhan ekonominya, sebagai pembina kehidupan religiusnya, sebagai penyelenggaraan rekreasi keluarga dan pencipta suasana yang aman dan nyaman bagi seluruh anggota keluarga dan khususnya bagi suami dan istri sebagai tempat memenuhi kebutuhan-kebutuhan biologisnya.

Pola dan pelaksanaan peranan keluarga hendaknya sejalan dengan fungsi-fungsi keluarga.²⁷ Fungsi keluarga menurut Amirullah Syarbini antara lain: fungsi edukasi, fungsi proteksi, fungsi afeksi, fungsi sosialisasi, fungsi religi, fungsi ekonomi, fungsi rekreasi, fungsi biologis, fungsi transformasi.

1) Fungsi Edukasi

Fungsi edukasi keluarga adalah fungsi yang berkaitan dengan pendidikan anak khususnya dan pendidikan anggota keluarga pada umumnya. Fungsi edukasi ini tidak sekedar menyangkut pelaksanaannya, tetapi menyangkut pula penentuan dan pengukuhan landasan yang mendasari upaya pendidikan itu, pengarahan dan perumusan tujuan pendidikan, perencanaan dan pengelolaannya, penyediaan dan sarannya, pengayaan wawasannya, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan upaya pendidikan itu.

Pelaksanaan fungsi edukasi keluarga pada dasarnya merupakan realisasi salah satu tanggung jawab yang dipikul orang tua terhadap anak-anaknya. Menurut Ahmad Tafsir, orang tua adalah pendidik pertama dan utama bagi anak. Orang tua disebut pendidik

²⁷ Amirullah Syarbini, *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 75

pertama bagi anak, karena melalui merekalah anak memperoleh pendidikan untuk pertama kalinya. Orang tua disebut sebagai pendidik utama, karena besarnya pengaruh yang terjadi akibat pendidikan mereka dalam pembentukan watak anak.²⁸

Sebagai pendidik pertama dan utama, orang tua tidak hanya dituntut untuk mengajarkan nilai-nilai kehidupan yang positif, tetapi juga harus meneladkannya dalam kehidupan sehari-hari. Cara orang tua memberikan contoh yang baik dan benar kepada anak seperti: berperilaku, berpikir, bertindak dan berupaya yang baik dan benar dalam keseharian mereka merupakan teladan yang akan terus direkam dan akan ditiru anak di kemudian hari.²⁹

Keteladanan dalam pendidikan adalah contoh yang terbaik dalam pandangan anak yang akan di tiru tindakan-tindakannya. Didasari ataupun tidak, keteladanan akan tercetak di dalam jiwa dan perasaan. Suatu gambaran pendidikan tersebut, baik dalam ucapan, material maupun spiritual diketahui atau tidak di ketahui.³⁰

Pendapat Ahmad Tafsir yang dikutip Amirullah Syarbini menunjukkan bahwa pendidikan anak dalam keluarga merupakan tanggung jawab mendasar bagi orang tuanya. Upaya orang tua dalam mendidik anak ini adalah tuntutan Al-Quran yang tidak bisa ditawar-tawar lagi, terutama yang berkaitan dengan pendidikan aqidah dan akhlak mereka. Allah memberikan gambaran melalui kisah Lukman yang memberi nasihat kepada putranya tentang hal-hal prinsip yang

²⁸ *Ibid*, 76

²⁹ *Ibid*, 5

³⁰ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam* (Solo: Insan Kamil, 1981), 518

harus dimiliki dan dihayati serta diamankan oleh anak, yakni aqidah yang lurus dan akhlak yang baik. Demikian pula yang dilakukan oleh Nabi Ya'kub kepada keluarganya ketika telah datang tanda-tanda kematian kepadanya.³¹ Sebagaimana Allah Swt berfirman dalam surat (*Al-Baqarah:133*).

أَمْ كُنْتُمْ شُهَدَاءَ إِذْ حَضَرَ يَعْقُوبَ الْمَوْتُ إِذْ قَالَ لِبَنِيهِ مَا تَعْبُدُونَ مِن بَعْدِي قَالُوا نَعْبُدُ إِلَهَكَ وَإِلَهَ آبَائِكَ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ إِلَهًا وَاحِدًا وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ ﴿١٣٣﴾

Artinya :Adakah kamu hadir ketika Ya'qub kedatangan (tanda-tanda) maut, ketika ia berkata kepada anak-anaknya: "Apa yang kamu sembah sepeninggalku?" mereka menjawab: "Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu, Ibrahim, Ismail dan Ishaq, (yaitu) Tuhan yang Maha Esa dan Kami hanya tunduk patuh kepada-Nya".³²

2) Fungsi Proteksi

Fungsi proteksi maksudnya keluarga menjadi tempat perlindungan yang memberikan rasa aman, tentram lahir dan batin sejak anak-anak berada diluar kandungan ibunya sampai mereka menjadi dewasa dan lanjut usia. Perlindungan disini termasuk fisik, mental, dan moral. Perlindungan fisik berarti melindungi anggotanya agar tidak kelaparan, kehausan, kedinginan, kepanasan, dan lain sebagainya. Sedangkan perlindungan mental dimaksudkan agar anggota keluarga memiliki ketahanan psikis yang kuat supaya tidak frustasi ketika mengalami problematika hidup. Adapun perlindungan

³¹ Amirullah Syarbini, *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga*. 76-77

³² Kementerian Agama RI, *Al Quran Dan Terjemahannya* (Bandung: J. ART, 2014), 11

moral supaya anggota keluarga mampu menghindarkan diri dari perbuatan buruk dan mendorong untuk dapat melakukan perbuatan yang baik sesuai dengan nilai, norma, dan tuntutan masyarakat dimana mereka hidup.³³

Substansi fungsi proteksi keluarga adalah melindungi para anggotanya dari hal-hal yang membahayakan mereka, baik di dunia kini maupun di akhirat kelak. Dalam konteks ini, Al-Quran memberikan tanggung jawab kepada orang tua agar menjaga/melindungi dirinya dan anggota keluarganya dari api neraka. Sebagaimana Allah Swt berfirman dalam surat (*At-Tahrim*: 6)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.³⁴

3) Fungsi Afeksi

Ciri utama sebuah keluarga adalah adanya ikatan emosional yang kuat antar anggotanya, yaitusuami,istri,dan anak. Dalam keluarga terbentuk suatu rasa kebersamaan, rasa kasih sayang, rasa

³³ *Ibid.*, 77-79.

³⁴ Kementerian Agama RI, *Al Quran Dan Terjemahannya* (Bandung: J. ART, 2014), 282

keseikatan dan keakraban yang menjiwai anggotanya. Disinilah fungsi afeksi keluarga dibutuhkan, yaitu sebagai pemupuk dan pencipta rasa kasih sayang dan cinta antara sesama anggotanya. Oleh karena itu, orang tua berkewajiban untuk memberikan kasih sayang dan cinta yang tulus kepada anak-anaknya, selain juga kasih sayang dan cinta yang harus dijaga antara suami dan istri. Bentuk kasih sayang yang muncul dalam keluarga biasanya sangat bervariasi, baik verbal (ucapan/perkataan) maupun non verbal (sikap/perbuatan).

Dalam kontes ini Al-Quran menyebutkan terbentuknya sebuah keluarga bertujuan untuk menciptakan pertenangan, keindahan, kasih sayang dan cinta, baik bagi suami, istri, maupun anak-anaknya. Mengenai tujuan keluarga tersebut.³⁵ Sebagaimana Allah Swt berfirman dalam surat (*Ar-Rum: 21*)

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ
بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

Artinya: Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.³⁶

4) Fungsi Sosialisasi

Fungsi sosialisasi keluarga terkait erat dengan tugas mengantarkan anak kedalam kehidupan sosial yang lebih nyata dan

³⁵ *Ibid.*, 79-81.

³⁶ Kementerian Agama RI, *Al Quran Dan Terjemahannya* (Bandung: J. ART, 2014), 204

luas. Karena bagaimanapun, anak harus diantarkan pada kehidupan berkawan, bergaul dengan famili, bertetangga dan menjadi warga masyarakat dilingkungannya. Dalam mencapai kehidupan ini, mustahil tanpa bantuan orang tua sebab di sini harus mampu memilih dan menafsirkan norma yang ada di masyarakatnya. Pada fase ini anak dituntut melatih diri dalam kehidupan sosialnya. Keseluruhannya itu, hanya dapat ditafsirkan berdasarkan pada sistem norma yang dianut dan berlaku dalam lingkungan sosial anak, segala upaya sosialisasi ini bukan pekerjaan mudah, tetapi memerlukan sebuah proses yang terkait dengan waktu. Tahapan, serta substansi apa yang secara bijak harus dilakukan orang tua.³⁷

Sebagai institusi sosial, keluarga merupakan lingkungan sosial pertama. Di lingkungan ini anak dikenalkan dengan kehidupan sosial. Adanya interaksi antara anggota keluarga yang satu dengan yang lainnya menyebabkan ia menjadi bagian dari kehidupan sosial. Dalam konteks ini, al-Quran menganjurkan agar keluarga menciptakan komunikasi yang harmonis, mengembangkan nilai-nilai kebersamaan, dan merumuskan norma-norma sosial yang berlaku bagi semua anggotanya, sebagaimana Allah Swt berfirman dalam surat (*An-Nur*: 61)

لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَى حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ
حَرْجٌ وَلَا عَلَى أَنْفُسِكُمْ أَنْ تَأْكُلُوا مِنْ بُيُوتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ

³⁷*Ibid.*, 81-83.

ءَابَايِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أُمَّهَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ إِخْوَانِكُمْ أَوْ بُيُوتِ
 أَخَوَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَعْمَامِكُمْ أَوْ بُيُوتِ عَمَّاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ
 أَخْوَالِكُمْ أَوْ بُيُوتِ خَالَاتِكُمْ أَوْ مَا مَلَكَتُمْ مَفَاتِحَهُرَ أَوْ
 صَدِيقِكُمْ ۚ لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَأْكُلُوا جَمِيعًا أَوْ
 أَشْتَاتًا ۚ فَإِذَا دَخَلْتُمْ بُيُوتًا فَسَلِّمُوا عَلَى أَنْفُسِكُمْ تَحِيَّةً مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ
 مُبْرَكَةً طَيِّبَةً ۚ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ
 تَعْقِلُونَ ﴿٦١﴾

Artinya : Tidak ada halangan bagi orang buta, tidak (pula) bagi orang pincang, tidak (pula) bagi orang sakit, dan tidak (pula) bagi dirimu sendiri, Makan (bersama-sama mereka) dirumah kamu sendiri atau dirumah bapak-bapakmu, dirumah ibu-ibumu, dirumah saudara- saudaramu yang laki-laki, di rumah saudaramu yang perempuan, dirumah saudara bapakmu yang laki-laki, dirumah saudara bapakmu yang perempuan, dirumah saudara ibumu yang laki-laki, dirumah saudara ibumu yang perempuan, dirumah yang kamu miliki kuncinya atau dirumah kawan-kawanmu. tidak ada halangan bagi kamu Makan bersama-sama mereka atau sendirian. Maka apabila kamu memasuki (suatu rumah dari) rumah- rumah (ini) hendaklah kamu memberi salam kepada (penghuninya yang berarti memberi salam) kepada dirimu sendiri, salam yang ditetapkan dari sisi Allah, yang diberi berkat lagi baik. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayatnya (Nya) bagimu, agar kamu memahaminya.³⁸

5) Fungsi Produksi

Keluarga sebagai sebuah organisme memiliki fungsi reproduksi, dimana setiap pasangan suami istri yang diikat dengan tali perkawinan yang sah dapat memberi keturunan yang akan mewarisi dan menjadi penerus tugas kemanusiaan. Dalam keluarga,

³⁸ Kementerian Agama RI, *Al Quran Dan Terjemahannya* (Bandung: J. ART, 2014), 180

setiap individu memperoleh tempat dalam memenuhi kebutuhan dasar hidup seperti pangan, sandang, dan papan dengan syarat tertentu sehingga memungkinkannya dapat hidup atau mempertahankan hidup. Hanya dengan cara itulah individu dapat menjalani kehidupan tidak asal hidup, tetapi sebuah kehidupan yang ditopang oleh sistem norma yang memungkinkan individu hidup berguna dan bermakna.³⁹

Berkaitan dengan fungsi reproduksi keluarga, Al-Quran menjelaskan bahwa salah satu fungsi dari adanya keluarga adalah untuk melahirkan keturunan sebagai penerus kedua orang tua. Mengenai hal ini, Allah Swt berfirman dalam surat (*An-Nisa*:1)

يٰٓأَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا
 زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ
 بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿١﴾

Artinya : Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.⁴⁰

6) Fungsi Religi

Keluarga mempunyai fungsi religius, artinya keluarga berkewajiban memperkenalkan dan mengajak serta anak dan anggota

³⁹ *Ibid.*, 83-84.

⁴⁰ Kementerian Agama RI, *Al Quran Dan Terjemahannya* (Bandung: J. ART, 2014), 40

keluarga lainnya kepada kehidupan bergama. Tujuannya bukan hanya sekedar untuk mengetahui kaidah-kaidah agama, melainkan untuk menjadi insan beragama sebagai individu yang sadar akan kedudukannya sebagai makhluk yang diciptakan dan dilimpahi nikmat tanpa henti sehingga menggugahnya untuk mengisi dan mengarahkan hidupnya untuk mengabdikan kepada Allah, menuju ridha-Nya.⁴¹

Berkaitan dengan fungsi religi keluarga, al-Quran berpandangan bahwa keluarga merupakan sarana utama dan pertama dalam mendidik serta menanamkan pemahaman dan pengalaman keagamaan. Dalam hal ini, tentu saja orang tua (ayah dan ibu) memiliki tanggung jawab terbesar. Sebelum menyerahkan pendidikan anak kepada orang lain, orang tua yang semestinya mendidik anaknya dengan pemahaman, penghayatan, dan pengalaman keagamaan terlebih dahulu, pendidikan keagamaan yang diterapkan oleh orang tuanya menjadi awal yang sangat berarti dalam pembentukan anak saleh. Dengan kata lain, orang tua yang menjadi tokoh inti dalam keluarga penting untuk menciptakan iklim religius dalam keluarga berupa mengajak anggota keluarga untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran agama seperti yang dicontohkan oleh Nabi Ibrahim. Mengenai hal ini Allah Swt berfirman dalam surat (*Maryam: 55*)

⁴¹*Ibid.*, 84-86

وَكَانَ يَأْمُرُ أَهْلَهُ بِالصَّلَاةِ وَالزَّكَاةِ وَكَانَ عِنْدَ رَبِّهِ مَرْضِيًّا

Artinya: Dan ia keluarganya untuk sholat dan menunaikan zakat, dan ia adalah seorang yang diridhai di sisi Tuhannya.⁴²

Hanafi mengatakan bahwasanya sholat merupakan posisi yang pertama dan utama dalam amal sholeh yang dilakukan oleh manusia.⁴³ Zakiah Daradjat yang mengatakan bahwa pelaksanaan perintah sholat bagi anak-anak dengan persuasi, mengajak dan membimbing mereka untuk melakukan sholat, jika anak-anak telah terbiasa sholat dalam keluarga maka kebiasaan tersebut terbawa sampai ia dewasa.⁴⁴

7) Fungsi ekonomi

Fungsi ekonomi bertujuan agar setiap keluarga meningkatkan taraf hidup yang tercerminkan pada pemenuhan alat hidup seperti makan, minum, kesehatan dan sebagainya yang menjadi prasyarat dasar dalam memenuhi kebutuhan hidup sebuah keluarga dalam perspektif ekonomis. Tidak saja kemampuan dalam usaha ekonomi produktif untuk memperoleh pendapatan keluarga guna memenuhi kebutuhan hidup, tapi termasuk didalamnya mengenai kepengaturan diri dalam mempergunakan sumber-sumber pendapatan keluarga dalam memenuhi kebutuhan dengan cara yang efektif dan efisien.⁴⁵

⁴² Kementerian Agama RI, *Al Quran Dan Terjemahannya* (Bandung: J. ART, 2014), 156

⁴³ RMA, Hanafi. *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi* (Yogyakarta: Philosophy Press, 2001). 170

⁴⁴ Zakiah Darajat, *Ilmu pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara).38

⁴⁵ Amirullah Syarbini, *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga*, 86-87.

Sehubungan dengan fungsi ekonomi, Al-Quran menjelaskan bahwa dengan terbentuknya keluarga, maka seorang suami bertanggung jawab atas istri dan anak-anaknya dalam memberikan nafkah bagi kehidupan mereka, karena itulah Allah “melebihkan” laki-laki utamanya dalam hal fisik dari pada perempuan, yaitu agar mereka dapat bertanggung jawab untuk mencari rezeki guna memenuhi dan menopang kehidupan keluarga mereka dalam hal sandang, pangan, dan papan. Mengenai hal ini Allah Swt berfirman dalam surat (*An-Nisa*: 34)

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ ۚ فَالصَّالِحَاتُ قَنِبَتْنَ حَفِظْنَ لِلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ وَالَّتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ ۖ وَأَهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَأَضْرِبُوهُنَّ ۖ فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا

Artinya: Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. sebab itu Maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka). wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, Maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. kemudian jika mereka mentaatimu, Maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha besar.⁴⁶

⁴⁶ Kementerian Agama RI, *Al Quran Dan Terjemahannya* (Bandung: J. ART, 2014), 43

8) Fungsi Rekreasi

Keluarga yang diliputi suasana akrab, ramah, dan hangat di antara anggota-anggotanya, akan terbangun hubungan antar anggota keluarga yang bersifat saling mempercayai, bebas tanpa beban. Sebaliknya, suasana keluarga yang kering dan gersang sukar untuk membangkitkan rasa nyaman dan aman pada anggota-anggotanya. Segalanya dirasakan serba kaku, tegang, dan menimbulkan kesan serba angker. Dalam suasana seperti itu mudah timbul rasa tidak betah dirumah, setidak-tidaknya perasaan asing di rumah sendiri, asing pula dengan sesama anggota keluarga. Rumahnya tidak dirasakan sebagai “pangkalan” dari mana mereka bertolak dan kemana mereka kembali, tidak dihayati sebagai suasana di mana mereka merasa terlindungi, melainkan sebagai semacam “terminal” dimana mereka parkir sebentar untuk kemudian pergi lagi meninggalkannya. Akibatnya, mereka akan lebih senang mencari hiburan diluar rumah, karena di rumah itu tidak terdapat suasana keluarga yang dirasakan mengundang perasaan tentram dan damai, yang sangat diperlukan guna mengembalikan tenaga yang telah dikeluarkan dalam kesibukan sehari-hari. Dengan kata lain, suasana keluarga seperti itu tidak menunjukkan terlaksananya salah satu fungsi keluarga yang sangat penting bagi terpeliharanya iklim yang sehat dalam keluarga, yaitu fungsi rekreasi.⁴⁷

⁴⁷*Ibid.*, 87-90.

Fungsi rekreasi ini hendaknya tidak diartikan seolah-olah keluarga itu harus terus-menerus berpesta pora di rumah. Rekreasi tidak juga harus berarti bersuka ria di luar rumah atau di tempat hiburan. Rekreasi itu dirasakan orang apabila ia menghayati suatu suasana yang tenang, damai, jauh dari ketegangan batin, segar dan santai, dan kepada yang bersangkutan memberikan perasaan bebas terlepas dari ketegangan dan kesibukan sehari-hari.

Sehubungan dengan fungsi rekreasi keluarga, sikap demokratis perlu diciptakan dalam keluarga agar komunikasi berjalan secara baik. Seorang ayah berperan penting untuk menciptakan suasana yang demokratis yang menghindari sikap otoriter yang dapat menciptakan ketegangan di dalam keluarga sehingga keluarga jauh dari rasa tentram dan damai bagi para penghuninya.

Al-Quran mengisahkan sosok Nabi Ibrahim sebagai ayah yang demokratis. Ketika Ibrahim mendapat perintah dari Allah SWT untuk menyembelih ismail, beliau meminta pendapat anaknya itu tentang perintah Allah tersebut. Pelajaran Nabi Ibrahim dan putranya Nabi ismail tatkala Ibrahim diperintahkan oleh Allah untuk mengorbankan ismail adalah bahwa meski nabi Ibrahim mengetahui bahwa perintah Allah namun ia tidak bersikap otoriter, ia meminta dulu pendapat dan persetujuan dari putranya tersebut. Mengenai hal ini, Allah Swt berfirman dalam surat (*Al-Shaffat*: 102)

فَمَا بَلَغَ مَعَهُ السَّعَىٰ قَالَ يَبْنَؤِي إِنِّي أَرَىٰ فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْنُحُكَ فَانظُرْ
مَاذَا تَرَىٰ ۚ قَالَ يَتَأَبَّتْ أَفْعَلُ مَا تُؤْمَرُ ۖ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِن

الصَّابِرِينَ ﴿١٢﴾

Artinya : Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: "Hai anakku Sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!" ia menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku Termasuk orang-orang yang sabar".⁴⁸

9) Fungsi Biologis

Fungsi biologis keluarga berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan-kebutuhan biologis anggota keluarga. Diantara kebutuhan biologis ini ialah kebutuhan akan keterlindungan fisik guna melangsungkan kehidupannya, seperti keterlindungan kesehatan, kepanasan, kelelahan, bahkan juga kenyamanan dan kesegaran fisik. Termasuk juga kebutuhan biologis ialah kebutuhan seksual. Dalam keluarga antara suami dan istri, kebutuhan ini dapat dipenuhi dengan wajar dan lainnya dalam hubungan suami istri dalam keluarga. Kebutuhan ini sering berjalanan dengan keinginan untuk mendapatkan keturunan (Fungsi Reproduksi Keluarga), yang juga hanya dapat dipenuhi secara wajar dalam keluarga.⁴⁹

Sehubungan dengan fungsi biologis keluarga, makanan dan minuman atau apapun yang di konsumsi oleh anak adalah hal penting yang harus diperhatikan oleh orang tua, karena ia akan

⁴⁸ Kementerian Agama RI, *Al Quran Dan Terjemahannya* (Bandung: J. ART, 2014), 226

⁴⁹ *Ibid.*, 90-91.

memberikan pengaruh yang potensial terhadap perkembangan jasmani, rohani, psikologis anak. Dalam konteks ini, Al-qur'an menganjurkan agar makanan dan minuman yang dikonsumsi oleh anak haruslah memenuhi dua kriteria yang telah digariskan oleh Allah Swt, yaitu memenuhi kriteria halal dan bergisi. Sebagaimana Allah Swt berfirman dalam surat(*Al-Baqarah:168*)

يَأْتِيهَا النَّاسُ كُلُّوْا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿١٦٨﴾

Artinya : Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan; karena Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu.⁵⁰

10) Fungsi Tranformasi

Fungsi transformasi adalah berkaitan dengan peran keluarga dalam hal pewarisan tradisi dan budaya kepada generasi setelahnya, baik tradisi baik maupun buruk. Dalam konteks ini, Al-Qur'an menjelaskan bahwa orang tua merupakan pewaris budaya bagi anak-anaknya, dan anak-anaknya itu juga menjadi pewaris budaya bagi keturunan kelak. Sebagaimana Allah Swt berfirman dalam surat *Az-Zukruff: 122*)

بَلْ قَالُوا إِنَّا وَجَدْنَا آبَاءَنَا عَلَىٰ أُمَّةٍ وَإِنَّا عَلَىٰ آثَرِهِمْ مُّهْتَدُونَ ﴿١٢٢﴾

⁵⁰ Kementerian Agama RI, *Al Quran Dan Terjemahannya* (Bandung: J. ART, 2014), 14

Artinya: Bahkan mereka berkata: "Sesungguhnya Kami mendapati bapak-bapak Kami menganut suatu agama, dan Sesungguhnya Kami orang-orang yang mendapat petunjuk dengan (mengikuti) jejak mereka".⁵¹

Dalam Al-Qur'an ditemukan 10 ayat yang isinya senada dengan ayat di atas, yakni menunjukkan betapa pengaruh keluarga sangatlah kuat terhadap generasi selanjutnya dalam mewariskan berbagai tradisi bahkan keyakinan yang berlaku di lingkungan mereka. Dengan kata lain, dalam keluarga telah menjadi proses pengalihan (Transformasi) budaya dari suatu generasi ke generasi berikutnya, dari orang tua kepada anak dan dari anak kepada anak-anak berikutnya.⁵²

2. Pengertian Kepedulian Sosial

Kepedulian Sosial menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sikap mengindahkan (memperhatikan) sesuatu yang terjadi dimasyarakat.⁵³ Lebih lanjut makna kepedulian sosial adalah sikap merupakan suatu konsep psikolog yang kompleks. Tidak ada suatu definisi yang diterima bersama oleh semua pakar psikologi. Satu hal yang dapat diterima bersama bahwa sikap berakar dalam perasaan.

Kepedulian menunjuk pada suatu keadaan hubungan antara individu atau kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama serta diperkuat oleh pengalaman emosional bersama. Tindakan sengaja untuk memberikan ketenangan dan mengatasi yang ada

⁵¹ Kementerian Agama RI, *Al Quran Dan Terjemahannya* (Bandung: J. ART, 2014), 259

⁵² *Ibid.*, 92.

⁵³ J.S. Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 563.

orang lain didorong oleh rasa persamaan kemanusiaan, inilah yang menyebabkan timbulnya kepedulian.

Menurut Eni Purwati, kepedulian sosial yang dimaksud di sini adalah perasaan bertanggung jawab atas kesulitan yang dihadapi oleh orang lain di mana seseorang terdorong untuk melakukan sesuatu untuk mengatasinya. Kata “Kepedulian Sosial” dalam kehidupan bermasyarakat lebih kental diartikan sebagai perilaku membantu yang lemah, yang kaya membantu yang miskin, menyantuni anak yatim, orang jompo, atau para kerabat yang hidup dalam kekurangan, dan sebagainya. Perilaku-perilaku tersebut pada hakekatnya merupakan bagian kecil dalam kehidupan bermasyarakat. Sikap kepedulian sosial dapat menciptakan keharmonisan sosial yang kuat, tercipta suasana kekeluargaan yang saling menopang satu sama lain.⁵⁴

a. Bentuk-Bentuk Kepedulian

Terkait dengan bentuk-bentuk kepedulian sosial Alma Buchari berpendapat bahwasanya bentuk-bentuk kepedulian sosial itu meliputi:

1) Di Lingkungan Keluarga

Seyogyanya manusia hidup berkeluarga adalah untuk mencari kebahagiaan. Tetapi apa yang diharapkannya tidak selalu mulus. Diantaranya adalah kekerasan didalam rumah tangga (KDRT) yang dilakukan oleh suami pada istri atau pada anaknya sendiri, istri kepada suami atau ankanya sendiri. Bahkan ada yang tega menyiksa anak kandungnya sendiri. Ini sungguh telah melampaui batas-batas kemanusiaan. Kejadian-kejadian tersebut telah menunjukkan dengan

⁵⁴ Eni Purwati, *Pendidikan Karakter (Menjadi Berkarakter Muslim-Muslimah Indonesia*, 79.

jelas bahwa nilai-nilai kepedulian sesama anggota keluarga telah hilang. Sebaiknya mereka saling mengingatkan, mengajak pada hal-hal yang baik, seperti: mengajak membersihkan rumah, dan hal-hal yang dapat memupuk rasa persaudaraan dalam keluarga. Atau saling mengingatkan untuk tidak melakukan hal-hal yang negatif, seperti: seorang ayah mengingatkan pada anaknya untuk tidak main sampai larut malam, atau tidak bermain game berlama-lama. Karena khawatir hal itu akan mengganggu sekolahnya.

Keluarga yang merupakan lingkungan sosial terkecil seharusnya dipelihara sedemikian rupa, sehingga menjadi keluarga yang *sakinah, mawaddah, warohmah*. Hal ini menjadi penting karena akan sangat mendukung pada tingkatan masyarakat yang lebih luastermasuk dampaknya bagi Negara. Kepedulian menjadi hal yang penting untuk menjadikan keluarga yang harmonis, rukun dan bahagia.

2) Di Lingkungan Masyarakat

Kalau kita berkunjung ke pedesaan yang memiliki tradisi kuat, maka kita akan melihat pemandangan yang menarik mengenai kepedulian sosial yang senantiasa mereka lakukan. Ketika ada suatu kegiatan yang dilakukan oleh satu keluarga, maka keluarga yang lain dengan tanpa imbalan mereka segera membantu dengan berbagai cara. Misalnya saat mau mendirikan rumah. Anggota keluarga yang lain menyempatkan diri untuk berusaha membantunya. Mereka membawa alat atau bahan bangunan yang sekiranya berguna. Bapak-bapaknya

ikut membantu membangun rumah, sedangkan ibu-ibunya membawa bahan makanan sesuai dengan kemampuannya. Ada yang membawa beras, pisang, atau bahan makananlain yang dapat membantu meringankan yang punya pekerjaan. Sungguh pemandangan yang indah. Kerukunan antar warga masyarakat terlihat begitu nyata.

Berbeda dengan situasi saat ini terutama di kota-kota besar. Jarang sekali kita saksikan pemandangan yang menggambarkan kepedulian antar warga. Sikap individualisme lebih kelihatan dibandingkan dengan sikap sosialnya.

3) Di Lingkungan Sekolah

Pernakah anda melihat teman anda duduk termenung sendiri dengan wajah yang sedih? Lantas apa yang anda lakukan? Jika anda mempunyai kepedulian sosial, maka sebaiknya anda hampiri teman anda, dan tanyakan apa yang sedang dia alami. Maka keberadaan anda akan sangat berarti bagi dia. Saat ini para siswa di sekolah nampaknya rasa kepeduliaanya sudah menurun. Hal ini bisa kita lihat diantaranya adalah:

1. Banyak siswa yang buang sampah sembarangan

Setelah mereka makan makanan yang dibungkus, maka bungkusnya ia buang seenaknya. Padahal sudah disediakan tempat sampah. Mereka tidak berpikir, bagaimana kalau seribu siswa berpikiran seperti dia. Maka seribu sampah akan bertumpuk sembarangan. Maka yang terjadi adalah lingkungan yang kumuh, banyak penyakit, pencemaran lingkungan, dan kalau ada hujan

besar maka sampah tadi akan menyumbat saluran air dan bisa mengakibatkan banjir.

2. Acuh tak acuh terhadap sampah di depannya

Siswa jarang yang peduli dengan sampah. Ketika ada sampah di depannya pun mereka acuh tak acuh, tanpa upaya memungut dan menyimpannya ke tempat sampah. Jangankan sampah orang lain, sampah sendirinya pun dibuang sembarangan.⁵⁵

b. Faktor-Faktor yang Menyebabkan Turunnya Kepedulian Sosial

Faktor yang menyebabkan turunnya kepedulian sosial antara lain :

1) Internet

Dunia kini semakin dekat ketika kita berhadapan dengan komputer yang terhubung dengan jaringan internet. Tidak terbantahkan lagi dunia maya yang sangat transparan ini menjadi suatu pilihan untuk mencari informasi. Bahkan sebagai sarana hiburan yang membuat manusia lupa waktu. Karena terlalu asyiknya menjelajah di dunia maya, tanpa disadari mereka tidak menghiraukan lingkungan masyarakat sekitar. Sehingga rasa peduli terhadap lingkungan kalah oleh sikap individualisme yang terbentuk dari kebiasaan tersebut.

2) Sarana hiburan

Kemajuan dunia hiburan semakin berkembang seiring dengan kemajuan teknologi. Anak-anaklah yang akan menjadi korbannya, karena mereka akan lupa waktu kalau tidak ada yang mengingatkannya. Dalam hal ini, peran orang tua harus lebih ditingkatkan dalam

⁵⁵Buchari Alma, dkk, *Pembelajaran Studi Sosial* (Bandung:Alfabeta, 2010), 205-209

mengawasi anak-anaknya. Karakter anak-anak yang suka akan permainan tentu tidak boleh dibiarkan begitu saja. Anak yang terlalu lama bermain game, akan mempengaruhi kepeduliannya terhadap sesama. Karena dia tidak berhubungan secara langsung dengan sesamanya.

3) Tayangan TV

Kalau kita perhatikan, banyak acara-acara di televisi yang kurang bagus. Diantaranya adalah acara-acara gosip yang belum tentu kebenarannya. Akibatnya secara tidak langsung penonton diajari berkata bohong, memfitnah orang lain, menghardik orang tua, dll. Oleh sebab itu, kita harus pandai-pandai memilih acara di televisi dengan banyaknya acara sinetron yang jauh dari realita kehidupan masyarakat Indonesia pada umumnya bisa mempengaruhi para penontonya. Akhir-akhir ini PBNU mengeluarkan keputusan haram terhadap *infotainment* yang menyiarkan gosip atau *ghibah* yang belum tentu dapat dipastikan kebenarannya dan merupakan aib seseorang yang tidak boleh disebarakan.

4) Masuknya budaya barat

Norma-norma dan tata nilai kepedulian ini semakin berkurang apabila masyarakat itu telang menerima pengaruh budaya barat yang bersifat immaterial dan cenderung berseberangan dengan budaya timur. Masyarakat yang kehilangan rasa kepedulian horisontalnya, akan kehilangan sebagian kemampuannya untuk dapat bersyukur, dan ini berakibat pada penyempitan psikologi dan dapat berubah kearah

ketidakpekaan (*insentifitas*) manusianya yang akhirnya dapat menghasilkan sistem sosial yang apatis.⁵⁶

c. Upaya Meningkatkan Kepedulian Sosial

Upaya meningkatkan kepedulian sosial menurut Bukhari Alma, Dkk antara lain :

1) Pembelajaran di Rumah

Peranan keluarga, terutama didikan orang tua terhadap anaknya akan sangat berpengaruh pada anaknya. Karena biasanya setiap anak-anak itu akan meniru tingkah laku orang tuanya. Oleh karena itu, orang tua harus menjadi contoh tauladan bagi anak-anaknya, agar kelak menjadi anak yang baik.

2) Pembelajaran di Lingkungan

Banyak organisasi dimasyarakat yang dapat diikuti dalam rangka mengasah kepedulian sosial. Diantaranya adalah karang taruna yang diantaranya terdiri dari para pemuda pada umumnya. Belajar berorganisasi sangat penting, karena kita hidup didunia dalam keadaan berkelompok. Berbagai macam karakter manusia dalam kelompok akan sangat beragam. Oleh karena itu, kita akan memahami hidup dalam suatu kelompok.

3) Pembelajaran di Sekolah

Organisasi-organisasi seperti OSIS, Pramuka, PMR dan lain-lain merupakan wadah pembelajaran bagi siswa untuk meningkatkan rasa kepedulian, baik sesama warga sekolah maupun masyarakat luas.⁵⁷

⁵⁶*Ibid*,209-210

⁵⁷*Ibid*,210

d. Model Pembentukan Kepedulian Sosial

Eni Purwati, dkk menjelaskan pembentukan kepedulian sosial yakni perilaku baik seseorang terhadap orang lain disekitarnya dapat dipraktekkan dalam tiga model yaitu model mengamati dan meniru, model menerima informasi verbal, model menerima pengetahuan/ Reinforcement:⁵⁸

a) Model mengamati dan meniru

Dalam interaksi sosial seseorang melakukan pengamatan terhadap sosok yang ia kagumi, hormati atau ia tuakan. Ia mengamati bagaimana respons (sikap dan perilaku) sosok idola tersebut terhadap objek, atau peristiwa tertentu. Berdasarkan pengamatan tersebut kemudian seseorang belajar dan menentukan bagaimana ia harus bersikap dan berperilaku terhadap objek atau peristiwa tertentu. Sikap dan perilaku yang diambil seseorang tersebut didasarkan pada imitasi dan peniruan terhadap sikap dan perilaku sosok idola yang diamati. Proses ini disebut sebagai proses modeling. Pembentukan sikap dan perilaku ini mengacu kepada teori *social learning* Bandura.

Dalam konteks kepedulian sosial terhadap orang miskin misalnya, seseorang melakukan pengamatan terhadap sikap dan perilaku sosok idolanya (gurunya, orang tuanya, tokoh masyarakat, atau idola yang lainnya yang berpengaruh) terhadap orang miskin. Jika ternyata sosok idolanya bersikap dan berperilaku peduli terhadap orang miskin maka seseorang tersebut akan cenderung meniru dan perilaku peduli

⁵⁸Eni Purwati, dkk. *Pendidikan karakter*. 143

terhadap orang miskin sebagaimana dilakukan sosok idolanya, demikian pula sebaliknya.

Dalam pola pembentukan kepedulian ini peran sosok idola dalam kehidupan masyarakat sangat besar dalam mewarnai sikap dan perilaku seseorang anggota masyarakat. Ini berarti jika terjadi krisis sikap dan perilaku kepedulian sosial sosok idola akan memberikan kerugian yang besar dalam pembentukan sikap dan perilaku kepedulian sosial di tengah masyarakat.

Dalam Islam, model pembentukan sikap dan perilaku dalam frame mengamati dan meniru perilaku ini sangat diberikan khususnya pada kandungan ayat suci al-Quran. Sangat banyak kisah-kisah dalam al-Quran yang menampilkan sikap dan perilaku para Nabi dan tokoh-tokoh pelaku konsekuensinya. al-Quran menganjurkan agar umat muslim mengamati tersebut dan memetik pelajaran sehingga bersikap dan berperilaku positif.

Dalam proses pembelajaran, model pembentukan sikap dan perilaku melalui mengamati dan meniru banyak diberikan melalui dan penkondisian peristiwa dalam bentuk cerita, drama, atau bermain peran.

b) Model menerima informasi verbal

Pembentukan perilaku kepedulian sosial model ini mengacu teori kognitif. Dalam pandangan teori kognitif, seseorang akan memberikan respon kepada lingkungan eksternalnya berdasarkan atas pemahaman kognitif seseorang terhadap lingkungan atau objek tersebut. Dengan demikian, perilaku seseorang timbul berdasarkan atas faktor

internal dalam dirinya yakni pemahaman kognisinya terhadap sesuatu objek atau peristiwa. Untuk mencapai pemahaman itu seseorang membutuhkan informasi. Informasi ini akan diproses dalam sistem kognisinya yang selanjutnya akan menghasilkan pemahaman terhadap sesuatu. Berdasarkan pemahaman inilah kemudian menentukan bagaimana ia akan bersikap dan berperilaku terhadap sesuatu.

Bruner menyatakan bahwa dalam proses pencapaian pemahaman dan pemberian respons berupa perilaku, (proses pembentukan perilaku) seseorang akan melalui tiga tahapan yaitu:

1) Tahap Informasi (terhadap penerimaan informasi).

Dalam tahap ini seorang menerima sejumlah keterangan, informasi tentang suatu persoalan. Diantara informasi yang diterima tersebut ada yang baru, berdiri sendiri, dan ada yang bersifat menambah, memperhalus, dan memperdalam pengetahuan yang sudah dimiliki sebelumnya tentang masalah tersebut.

2) Tahap Transformasi (tahap mengubah informasi).

Dalam tahap ini, informasi yang diterima proses dengan dianalisis, diubah, atau ditransformasikan menjadi bentuk yang abstrak atau konseptual sehingga menjadi sebuah pemahaman yang dicapai seseorang yang selanjutnya dapat digunakan dalam hal-hal yang lebih luas.

3) Tahap Evaluasi (tahap penilaian untuk digunakan).

Dalam tahap ini, seseorang menilai sendiri sampai sejauh mana pengetahuan dan pemahaman yang sudah dicapai (informasi

yang telah ditransformasikan) dapat digunakan atau tidak dalam memahami gejala-gejala atau mencegah masalah-masalah yang dihadapi.

c) Model menerima pengetahuan/Reinforcement.

Dalam pembahasan ini, pembentukan sikap perilaku peduli sosial merupakan sebuah teknik mengubah reaksi atau perilaku seseorang melalui pemberian *reinforcement* terhadap perilaku yang ingin dibentuk. Modifikasi perilaku ini merupakan penerapan prinsip-prinsip aliran behavioristik dengan menekankan peran *reinforcement* (konsekuensi perilaku) dalam mengontrol perilaku seseorang. Teori *reinforcement* pada dasarnya terangkum pada poin utama yaitu konsekuensi mempengaruhi perilaku. Konsekuensi mempengaruhi perilaku berarti seseorang melakukan sesuatu karena mereka mengetahui ada hal lain yang akan mengikutinya sebagai konsekuensi dari perilaku mereka. Oleh karena itu, jenis dan bentuk konsekuensi yang akan timbul dapat menjadi motivator yang kuat dan mampu mempengaruhi seseorang, apakah akan melakukan suatu perilaku tertentu atau menghindarinya.

Konsekuensi tersebut dapat berupa positif konsekuensi dan konsekuensi negatif. Konsekuensi positif mencakup *positive reinforcement* dan *negative reinforcement*. *Positive reinforcement* berupa diberikannya sesuatu yang menyenangkan sedangkan *negative reinforcement* berupa dihilangkannya sesuatu yang tidak menyenangkan sebagai akibat dari dilakukannya perilaku yang diharapkan. Sedangkan konsekuensi negatif mencakup *positive punishment* dan *negative punishment*. *Positive punishment* berupa diberikannya sesuatu yang

tidak menyenangkan sedangkan *negative punishment* berupa dihilangkannya sesuatu yang menyenangkan sebagai akibat dari dilakukannya perilaku yang tidak diharapkan.

Reinforcement dapat berupa pemberian *reward*. Benda atau kejadian yang disengaja atau berupa penghapusan benda atau kejadian yang tidak menyenangkan sebagai konsekuensi dari dilakukannya perilaku yang diharapkan. *Punishment* merupakan konsekuensi yang selalu aktif menekan perilaku yang tidak dikehendaki dengan memberi sesuatu barang atau kejadian yang tidak menyenangkan atau menghilangkan suatu barang atau kejadian yang menyenangkan sebagai konsekuensi atas dilakukannya perilaku yang tidak dikehendaki. *Reinforcement* dimaksudkan untuk memberi efek agar perilaku yang diharapkan dapat diulang kembali pada waktu yang akan datang, sedangkan *punishment* dimaksudkan agar perilaku yang tidak dikehendaki tidak diulang di waktu yang akan datang.

Pemberian *punishment* dapat diketahui dengan cepat hasilnya, namun dalam jangka panjang jenis konsekuensi ini akan mengakibatkan munculnya beberapa masalah pada seseorang yang diberi perlakuan tersebut. Beberapa masalah itu di antaranya munculnya sikap apatis, takut pada pengawas, sikap mutar-mutar, melakukan sesuatu hanya untuk memenuhi aturan, belajar agar terhindar dari hukuman, agresif, dan cenderung emosional. Sebaliknya, beberapa penelitian menyebutkan bahwa pemberian *reinforcement* positif berfungsi lebih efektif dalam membentuk perilaku seseorang dibandingkan dengan pemberian *punishment*, meskipun hasil kerjanya tidak dapat dilihat dalam waktu yang cepat.

Teori *reinforcement* merupakan sebuah teori fungsi. Hal ini dimaksudkan bahwa semua komponen *reinforcement* di tentukan oleh fungsinya (bagaimana hal itu bekerja) bukan ditentukan oleh strukturnya (bagaimana bentuknya). Sebagai teori fungsi, *reinforcement* akan bekerja dengan baik jika sesuai dan memenuhi kebutuhan dan karakter seseorang yang diberi *reinforcement*. Suatu *reinforcement* yang sama bentuknya akan berbeda fungsi dan keefektifannya jika diberi kepada individu yang berbeda

Dengan demikian terbuka kemungkinan terjadinya fluktuasi perilaku atau hukum *law effect* berlaku dalam *reinforcement* sebagai motivator eksternal. Ketika *reinforcement* memenuhi kebutuhan atau memuaskan individu, maka individu akan melakukan perilaku yang dibentuk. Tetapi ketika *reinforcement* tidak diberikan lagi atau diberikan tetapi tidak sesuai dengan yang dibutuhkan seorang individu, maka perilaku tersebut tidak diulang.

Kesesuaian ekstrinsik *reinforcement* dengan kebutuhan seseorang dapat dipahami dengan teori Abraham Maslow tentang tingkat kebutuhan manusia. Teori ini menjelaskan bahwa terdapat tujuh tingkat kebutuhan manusia yang dapat dibedakan dalam kategori yaitu kebutuhan dasar yakni kebutuhan tingkatan rendah yang meliputi: (1), kebutuhan fisiologis. (2), kebutuhan rasa aman. (3), kebutuhan memiliki dan cinta kasih. (4), kebutuhan harga diri. (5), kebutuhan aktualisasi diri. (6), kebutuhan untuk mengetahui dan memahami. (7), kebutuhan keindahan.⁵⁹

⁵⁹ Eni Purwati,dkk, *Pendidikan Karakter* .143-148

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena, tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian yakni seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan. Di sini subjek dipandang secara holistik (menyeluruh) dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.⁶⁰

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif, yaitu penelitian yang diupayakan untuk mengamati permasalahan secara sistematis dan akurat mengenai fakta dan sifat obyek tertentu. Penelitian deskriptif bertujuan untuk memaparkan, menggambarkan, dan memetakan fakta-fakta berdasarkan cara pandang atau kerangka berfikir tertentu. Metode ini berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan kondisi, pendapat yang berkembang, proses yang sedang berlangsung, efek yang terjadi atau kecenderungan yang tengah berkembang. Disebut deskriptif, karena penelitian ini bertujuan untuk menguraikan tentang sifat-sifat (karakteristik) suatu keadaan dalam bentuk kata-kata dan bahasa.⁶¹

⁶⁰Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 6.

⁶¹ Moh Nadzir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003), 16.

Selain itu, peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif karena peneliti ingin melakukan penelitian secara terinci dan mendalam terhadap peran keluarga dalam menanamkan kepedulian sosial anak.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian menunjukkan di mana penelitian dilakukan. Wilayah penelitian biasanya berisi tentang lokasi (Desa, organisasi, peristiwa, teks dan sebagainya).⁶²

Lokasi penelitian ini bertempat di Desa Sukogidrih Kabupaten Jember, karena peneliti sering melihat bahwa di era sekarang kekerasan dan kejahatan muncul dari berbagai bentuk baik itu konflik dikalangan siswa maupun mahasiswa, kehidupan seks semakin merajalela serta pemakaian obat terlarang sudah menjadi hal yang tak asing lagi untuk kita jumpai dalam setiap Desa, apalagi ditambah dengan minimnya pendidikan yang dimiliki oleh setiap individu baik itu anak-anak, remaja bahkan orang tua, karena minimnya pendidikan orang tua akan mempengaruhi perkembangan bagi anak-anaknya sebagai generasi penerus dalam suatu keluarga.

Akan tetapi peneliti melihat bahwasanya di Desa Sukogidrih memiliki suatu ciri khas yang menarik untuk diteliti, karena minimnya pendidikan yang dimiliki para orang tua di Desa Sukogidrih serta dilanda kesibukan dalam mencukupi faktor ekonomi dalam keluarga, maka hal tersebut sangat mempengaruhi pendidikan pada anak, akan tetapi upaya orang tua dalam mendidik anaknya agar memiliki sifat kepedulian sosial

⁶²IAIN Jember, *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah*, 74.

sangat kuat, hal ini bisa dibuktikan dari cara orang tua dalam mendidik anak, menghubungkan anak dengan masyarakat dan membina kehidupan religiusnya sehingga anak di Desa Sukogidrih memiliki sikap kepedulian sosial seperti tolong menolong, tenggang rasa dan toleransi antara sesamanya, hal ini dapat dibuktikan seperti membantu antara sesama, saling menghormati perbedaan pendapat serta menjaga pembicaraannya agar tidak menyakiti perasaan orang lain.

C. Subjek Penelitian

Penentuan subjek penelitian, atau untuk menentukan siapa yang menjadi sumber data yang peneliti tuju, maka peneliti menggunakan tehnik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin orang tersebut seorang penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek atau situasi sosial yang diteliti.⁶³ Dalam hal ini, peneliti mengambil enam orang dari fokus yang pertama terkait peran keluarga sebagai pendidik dalam menanamkan kepedulian sosial anak di Desa Sukogidrih Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember, pada fokus yang kedua mengambil sembilan orang terkait peran keluarga sebagai penghubung dengan masyarakat dalam menanamkan kepedulian sosial anak, dan pada fokus yang ke tiga mengambil enam orang terkait peran keluarga sebagai pembina kehidupan religius dalam menanamkan kepedulian sosial anak. dalam penelitian ini subyek yang diteliti dari

⁶³Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan "Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R & D"* (Bandung: Alfabeta, 2010), 300.

berbagai kriteria, baik dilihat dari sosial ekonomi, pendidikan, maupun status sosial seperti buruh tani, petani, wiraswasta, dan guru. Peneliti mengambil subyek penelitian dari berbagai kriteria dengan tujuan ingin mendapatkan data berdasarkan cara pandang yang berbeda terkait peran keluarga dalam menanamkan kepedulian sosial anak di Desa Sukogidrih Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember.

Adapun subjek yang dijadikan informan dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Keluarga (Bapak dan Ibu)
2. Kepala Desa Sukogidrih
3. Sekretaris Desa Sukogidrih
4. Tokoh Agama Sukogidrih
5. Anak di Desa Sukogidrih

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang relevan dengan permasalahan yang dibahas dalam penelitian, maka data yang dikumpulkan haruslah *representative*. Ketepatan dalam memilih metode memungkinkan diperolehnya data yang objektif dan sangat menunjang keberhasilan penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Observasi

Metode observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipatif di mana dalam observasi ini peneliti terlibat dalam

kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Dengan menggunakan observasi partisipan ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak.⁶⁴

Data yang diperoleh adalah data utama untuk mengetahui secara langsung:

- a. Kondisi objek penelitian.
- b. Letak geografis penelitian.
- c. Peran keluarga sebagai pendidik dalam menanamkan kepedulian sosial anak.
- d. Peran keluarga sebagai penghubung dengan masyarakat dalam menanamkan kepedulian sosial anak.
- e. Peran keluarga sebagai pembina kehidupan religius dalam menanamkan kepedulian sosial anak.

2. Wawancara (*Interview*)

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan ini dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.⁶⁵

Penelitian ini menggunakan jenis wawancara semi terstruktur. Wawancara semi terstruktur adalah wawancara yang lebih bebas daripada wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk

⁶⁴*Ibid.*, 310.

⁶⁵Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 186.

menemukan permasalahan secara lebih terbuka, di mana pihak yang diwawancarai dimintai pendapat dan ide-idenya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.⁶⁶

Data yang diperoleh dari wawancara (*interview*) ini sebagai berikut:

- a. Peran keluarga sebagai pendidik dalam menanamkan kepedulian sosial anak di Desa Sukogidrih Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember tahun 2016.
- b. Peran keluarga sebagai penghubung dengan masyarakat dalam menanamkan kepedulian sosial anak di Desa Sukogidrih Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember tahun 2016.
- c. Peran keluarga sebagai pembina kehidupan religius dalam menanamkan kepedulian sosial anak di Desa Sukogidrih Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember tahun 2016.

3. Dokumentasi

Peneliti selain menggunakan teknik observasi dan teknik wawancara, peneliti juga memakai teknik dokumentasi. Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambaran atau karya-karya monumental dari seseorang.⁶⁷ Dengan demikian maka jelaslah bahwa metode dokumentasi yang dipakai dalam penelitian ini digunakan oleh peneliti untuk mencari

⁶⁶*Ibid.*, 240

⁶⁷*Ibid.*, 240.

data-data yang sudah di dokumentasikan seperti buku-buku, laporan, arsip, majalah dan sebagainya.

Data yang diperoleh dari dokumentasi antara lain:

- a. Letak geografis Desa Sukogidrih
- b. Struktur Organisasi Desa Sukogidrih
- c. Jumlah kepala keluarga Desa Sukogidrih
- d. Data yang berhubungan dengan penanaman kepedulian sosial anak

E. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, penyusunan ke dalam pola, memilih mana yang penting dan mana yang harus dipelajari, dan membuat kesimpulan agar mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain.⁶⁸

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif model interaktif Miles dan Huberman. Langkah-langkah analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah sebagai berikut⁶⁹:

1. Data *Reduction* (Reduksi Data)

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dan dicari tema dan polanya. Dengan demikian, data yang sudah direduksi akan memberikan

⁶⁸*Ibid*, 334.

⁶⁹*Ibid*, 337.

gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

2. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Penyajian data dalam penelitian kualitatif dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, atau dengan teks yang bersifat naratif. Dengan menyajikan data, maka akan mempermudah untuk memahami apa yang terjadi.

3. *Conclusion Drawing/Verification* (Penarikan Kesimpulan/Verifikasi)

Suatu kesimpulan dalam penelitian bukanlah merupakan suatu karangan atau diambil dari suatu proses tertentu yaitu menarik dalam arti memindahkan sesuatu dari suatu tempat ke tempat lain, menarik kesimpulan penelitian harus mendasarkan diri atas semua data yang diperoleh dalam penelitian.

F. Keabsahan Data

Keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi. Triangulasi adalah pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu.⁷⁰ Untuk menguji keabsahan data yang diperoleh, peneliti menggunakan triangulasi sumber dan metode.

Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan

⁷⁰Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 372.

alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Hal ini dicapai dengan jalan di antaranya⁷¹:

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
3. Membandingkan dengan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
4. Membandingkan keadaan dan perspektif orang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang lain.
5. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

G. Tahap-Tahap Penelitian

Layaknya suatu kegiatan ilmiah, sebuah penelitian dilaksanakan melalui prosedur kerja yang berurutan. Keurutannya diperlihatkan melalui cara-cara penemuan masalah. Secara garis besar prosedur kerja penelitian dilalui tahapan-tahapan yaitu: tahapan sebelum lapangan, pekerjaan lapangan, analisis data dan penulisan laporan.

Tahap sebelum lapangan adalah segala macam persiapan yang diperlukan sebelum peneliti terjun ke dalam kegiatan lapangan. Dalam tahap ini peneliti melakukan rancangan penelitian. Rencana ini berupa proposal penelitian, mengurus perijinan, dan instrumen penelitian.

Tahap selanjutnya yaitu tahap lapangan adalah suatu tahapan dimana penelitian dengan sungguh-sungguh memahami latar belakang

⁷¹*Ibid*, 330.

penelitian. Dalam tahap ini peneliti mencari dan mengumpulkan data-data yang dibutuhkan dalam penelitian dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang ditemukan.



BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Obyek Penelitian

Penyajian data dan analisis memuat tentang uraian data dan temuan yang diperoleh dengan menggunakan metode dan prosedur yang diuraikan seperti bab tiga. Uraian ini terdiri dari deskripsi data yang dipaparkan sesuai dengan fokus penelitian. Hasil analisis data merupakan temuan penelitian yang disajikan dalam bentuk pola, tema, kecenderungan, dan motif yang muncul dari data. Di samping itu, temuan data berupa penyajian kategori, sistem klasifikasi, dan tipologi.

Penyajian data dalam penelitian di Sukogidrih Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember, diperoleh melalui metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini, penyajian data didasarkan pada fokus penelitian, yaitu: (1), Bagaimana peran keluarga sebagai pendidik dalam menanamkan kepedulian sosial anak di Desa Sukogidrih Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember tahun 2016 (2), Bagaimana peran keluarga sebagai penghubung dengan masyarakat dalam menanamkan kepedulian sosial anak di Desa Sukogidrih Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember tahun 2016 (3), Bagaimana peran keluarga sebagai pembina kehidupan religius dalam menanamkan kepedulian sosial anak di Desa Sukogidrih Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember tahun 2016.

1. Sejarah Desa Sukogidrih

Sejarah Desa disusun berdasarkan sebagian bukti-bukti/ peninggalan yang terdapat di lingkungan Desa serta menurut sumber cerita dari para

sesebuah Desa Sukogidrih dan masyarakat, juga perangkat Desa/Kepala Dusun yang dapat dipercaya adalah sebagai berikut :

Pada mulanya Desa Sukogidrih merupakan suatu area perhutanan yang tidak berpenghuni. Hutan yang penuh dengan aneka macam tumbuhan-tumbuhan besar, serta bunga-bunga yang indah, dan beberapa bukit-bukit kecil yang banyak terdapat disekitar area tersebut. Hutan tersebut merupakan wilayah kekuasaan Adipati Ki Ronggo (Saunggaling) dari Bondowoso Basuki. Untuk menjaga wilayah kekuasaannya Ki Ronggo mengutus 4 orang anggota untuk mengawasi dan melindungi wilayah kekuasaan tersebut.

Adapun ke-4 orang tersebut adalah :

- a. Bujuk Rembun
- b. Bujuk Engsi
- c. Bujuk Capak
- d. Bujuk Gati

Dengan persetujuan Ki Ronggo ke-4 orang tersebut membentuk kelompok dan membagi tugas wilayah yang harus mereka laporkan setiap bulannya pada Ki Ronggo. Untuk memudahkan tugas dan tanggung jawab serta hasil kesepakatan dari 4 orang tersebut di sepakati bujuk Gati sebagai ketua kelompok karena dari ke 4 nya bujuk Gati yang paling tua . dan juga disepakati pembagian wilayah sebagai berikut :

- 1) Bujuk Rembun

Bujuk rembun menduduki wilayah barat yang diberinama krajan.

2) Bujuk Engsi

Bujuk Engsi menduduki wilayah tengah yang diberinama Gedangan, yang diambil dari nama pohon pisang karena di wilayah itu banyak tumbuh dengan subur pohon pisang dalam bahasa jawa gedang.

3) Bujuk Capak

Bujuk Capak menduduki wilayah bagian timur yang diberi nama Sumber Nangka, yang di ambil dari nama sumber (jawa) yaitu: Mata air dan pohon nangka menjadikan nama tersebut karena diwilayah itu terdapat banyak mata air dan disekitarnya tumbuh dengan subur pohon-pohon nangka. Sedangkan nama hutan itu di ambil dari kesukaan ke-4 orang tersebut yaitu kesukaan akan tanaman dan tumbuhan yang berarti Sukogidrih.⁷²

1. Visi Dan Misi Desa Sukogidrih

- a. Visi Desa Sukogidrih yaitu Mendorong terwujudnya masyarakat Desa Sukogidrih yang produktif, kreatif, dinamis dan agamis.
- b. Misi yang akan ditambah dalam mewujudkan visi secara operasional adalah:
 1. Menyelenggarakan pemerintahan yang berkualitas
 2. Memberdayakan pendidikan dan meningkatkan kesehatan
 3. Mengembangkan potensi desa secara optimal
 4. Memperkuat sarana dan prasarana pembangunan
 5. Memberdayakan masyarakat desa dalam pembangunan yang partisipatif.

⁷² Dokumen. *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa*

2. Komposisi Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia di Desa Sukogidrih

Berdasarkan data yang diperoleh dalam penelitian di Desa Sukogidrih Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember, jumlah penduduk berdasarkan tingkat usia dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.1
Komposisi Penduduk Berdasarkan Usia

No	Usia	Jumlah	Prosentase
1	0-5	431	11.28
2	6-10	281	7.35
3	11-15	256	6.70
4	16-20	224	5.86
5	21-25	263	6.88
6	26-30	301	7.88
7	31-35	352	9.21
8	36-40	294	7.69
9	41-45	455	11.91
10	46-50	449	11.75
11	51-55	310	8.11
12	56-60	175	4.58

13	>60	30	0.78
	Jumlah	2.497	100.00

3. Komposisi Penduduk Berdasarkan Tamatan Sekolah di Desa Sukogidrih

Berdasarkan data yang diperoleh dalam penelitian di Desa Sukogidrih Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember. Penduduk berdasarkan tamatan sekolah dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.2
Komposisi Penduduk Berdasarkan Tamatan Sekolah

No	Keterangan	Jumlah	Presentase
1	Buta Huruf Usia 10 tahun Ke atas	132	4.45
2	Tidak Tamat SD	1386	46.73
3	Tamat SD/MI	988	33.31
4	Tamat SLTP/Sederajat	235	7.92
5	Tamat SLTA/Sederajat	198	6.67
6	Tamat Sekolah PT/Akademi	27	0.91
Jumlah Total		2.966	100

Dari data di atas menunjukkan bahwa mayoritas penduduk Desa Sukogidrih hanya mampu menyelesaikan sekolah di jenjang pendidikan wajib belajar Sembilan tahun (SD dan SMP). Dalam hal kesediaan sumber

daya manusia (SDM) yang memahami dan mumpuni, keadaan ini merupakan tantangan tersendiri.

Berdasarkan data yang diperoleh dalam penelitian di desa Sukogidrih kecamatan ledokombo kabupaten jember, jumlah penduduk berdasarkan kepala keluarga (KK) dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.3
Data Kependudukan Desa Sukogidrih
Tahun 2017

NO	DESA	DUSUN	RW	RT	JUMLAH KK
1	SUKOGIDRIH	SUMBER NANGKA	I	1	44
2	SUKOGIDRIH	SUMBER NANGKA	I	2	53
3	SUKOGIDRIH	SUMBER NANGKA	I	3	60
4	SUKOGIDRIH	SUMBER NANGKA	II	4	57
5	SUKOGIDRIH	SUMBER NANGKA	II	5	65
6	SUKOGIDRIH	SUMBER NANGKA	II	6	48
7	SUKOGIDRIH	SUMBER NANGKA	III	7	54
8	SUKOGIDRIH	SUMBER NANGKA	III	8	53
9	SUKOGIDRIH	SUMBER NANGKA	IV	9	65
10	SUKOGIDRIH	SUMBER NANGKA	IV	10	62
11	SUKOGIDRIH	SUMBER NANGKA	IV	11	66
12	SUKOGIDRIH	KRAJAN	VII	12	44
13	SUKOGIDRIH	KRAJAN	VII	13	51
14	SUKOGIDRIH	KRAJAN	VII	14	48
15	SUKOGIDRIH	KRAJAN	VIII	15	52
16	SUKOGIDRIH	KRAJAN	VIII	16	61
17	SUKOGIDRIH	KRAJAN	VIII	17	60
18	SUKOGIDRIH	GEDANGAN	V	18	44
19	SUKOGIDRIH	GEDANGAN	V	19	69
20	SUKOGIDRIH	GEDANGAN	V	20	51
21	SUKOGIDRIH	GEDANGAN	VI	21	54
22	SUKOGIDRIH	GEDANGAN	VI	22	33
23	SUKOGIDRIH	GEDANGAN	VI	23	72
JUMLAH TOTAL					1266

B. Penyajian Data dan Analisis

Sebagaimana yang telah dijelaskan di bab sebelumnya bahwa dalam penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi untuk mengumpulkan data sebanyak wawancara dan dokumentasi untuk

mengumpulkan data sebanyak mungkin terhadap berbagai hal yang berkaitan dengan fokus penelitian.

1. Peran Keluarga sebagai Pendidik dalam Menanamkan Kepedulian Sosial Anak di Desa Sukogidrih Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember Tahun 2016

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Desa Sukogidrih Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember maka dapat dipaparkan beberapa data yang terkait dengan fokus penelitian.

Berdasarkan wawancara dengan Sunianto yang dianggap sebagai tokoh masyarakat Desa Sukogidrih, peneliti mendapatkan gambaran umum tentang peran keluarga sebagai pendidik dalam menanamkan kepedulian sosial di Desa Sukogidrih beliau mengatakan:

“Keluarga memiliki peran penting dalam pendidikan anak, karena di dalam keluargalah pendidikan pertama kali dimulai, baik buruknya perilaku anak ditentukan oleh baik buruknya perilaku orang tua, namun pendidikan yang paling penting yang harus diajarkan orang tua adalah mengajarkan anak untuk memiliki akhlaq yang baik, mendidik anak untuk memiliki rasa kepedulian sosial itu sama halnya dengan mendidik akhlaq kepada sesama. Pendidikan tersebut harus dimulai dari keluarga karena untuk membiasakan anak memiliki kepedulian sosial bukan merupakan proses sesaat melainkan harus diajarkan sedini mungkin. Keluarga di Sukogidrih sudah mengajarkan nilai-nilai yang baik kepada anaknya. Bahkan menurut saya orang tua di Sukogidrih sudah memberikan teladan bagi anaknya”.⁷³

Selain itu keterangan yang sama, didapatkan melalui wawancara dengan Edi yang memiliki dua orang anak beliau mengungkapkan bahwa peran keluarga sebagai pendidik dalam menanamkan kepedulian sosial sebagai berikut :

⁷³ Sunianto, *Wawancara*, Sukogidrih, 08 Januari 2017.

“Orang tua seharusnya dapat mendidik anaknya dengan baik. seperti halnya menyapa tamu atau bersalaman kepada tamu dirumah, anak akan meniru bagaimana saya dan istri saya menghormati tamu, oleh karena itu saya dan istri saya berusaha untuk memberikan contoh yang baik kepada anak saya. Namun sayangnya, saya sendiri kurang ada waktu untuk anak saya, istri sayapun terkadang membantu saya bekerja. Akan tetapi dalam mendidik anak tetap saya ajarkan ketika di setiap waktu luang”.⁷⁴

Menurut ibu Susanti peran keluarga sebagai pendidik dalam menanamkan kepedulian sosial anak, beliau mengatakan bahwa:

“Saya tidak hanya menyuruh anak saya untuk berbuat baik terhadap orang lain sebelum saya memberikan teladan terlebih dahulu, saya dan suami saya saling menasehati jika ada perilaku yang kurang baik, karena hal itu secara tidak langsung dilihat dan ditiru oleh anak terhadap sesamanya, terkadang anak saya sering bertanya balik kepada saya dan suami saya ketika saya mengajarkan dia berbuat baik tapi saya dan suami saya terkadang lupa untuk melakukannya, seperti menyuruh anak untuk tidak berbohong, maka dia bertanya balik kenapa ibu tidak membelikanku hp padahal ibu sudah janji ketika saya sudah kelas 4 Sekolah Dasar mau dibelikan hp, maka dari itu saya dan suami saya berusaha saling mengingatkan agar selalu berbuat baik.”⁷⁵

Hal senada diucapkan oleh Holil yang hanya memiliki seorang anak dan kesehariannya bekerja sebagai petani, beliau mengatakan bahwa peran keluarga sebagai pendidik dalam menanamkan kepedulian sosial anak sebagai berikut:

“saya mengajarkan hal yang baik kepada anak saya, seperti bersalaman kepada orang tua ketika berangkat sekolah maupun pulang sekolah.”⁷⁶

Sedangkan menurut Nawaera peran keluarga sebagai pendidik dalam menanamkan kepedulian sosial anak, beliau mengatakan bahwa:

“saya mengajarkan anak disiplin seperti halnya ketika baru bangun tidur, maka merapikan tempat tidurnya, langsung mengganti baju saat pulang sekolah, dan tidur tidak terlalu malam, saya yakin jika hal tersebut dilakukan secara berulang-ulang, maka akan menjadi

⁷⁴Edi, *Wawancara*, Sukogidrih, 02 Februari 2017.

⁷⁵Susanti, *Wawancara*, Sukogidrih, 02 Februari 2017.

⁷⁶Holil, *Wawancara*, Sukogidrih, 02 Februari 2017.

kebiasaan. Menurut saya seperti apapun kesibukan orang tua, maka orang tua tetap memiliki kewajiban untuk mendidik anaknya untuk melakukan sesuatu yang baik.⁷⁷

Sebagaimana observasi yang dilakukan bahwa Rifki anak dari Holil yang masih duduk di bangku kelas 3 Sekolah Dasar bahwasanya kebiasaan yang sering dilakukan seperti: bersalaman kepada orang tua ketika hendak berangkat ke sekolah maupun pulang dari sekolah.⁷⁸

Hal senada dengan observasi yang dilakukan, Elwin anak dari Edi yang saat ini duduk di bangku kelas 6 Sekolah Dasar bahwasanya kebiasaan yang sering dilakukan adalah menyapa tamu di rumahnya, hal ini juga dilakukan kepada peneliti saat bertamu kerumahnya untuk melakukan wawancara dengan orang tuanya, dia menyapa lalu memanggil orang tuanya⁷⁹

Dari wawancara dan observasi di atas dapat disimpulkan bahwa peran keluarga sebagai pendidik dalam menanamkan kepedulian sosial anak di Desa Sukogidrih di antaranya: orang tua memberikan teladan yang baik bagi anaknya seperti menyapa serta bersalaman ketika ada tamu di rumahnya, mengajarkan anak untuk bersalaman kepada orang tua ketika hendak berangkat ke sekolah, mengajarkan mereka untuk tidak berbohong, serta mengajarkan anaknya untuk disiplin seperti merapikan tempat tidurnya sendiri, langsung mengganti baju ketika pulang sekolah dan tidur tidak terlalu malam. Namun orang tua tidak bisa setiap hari memberikan

⁷⁷ Nawera, *Wawancara*, Sukogidrih 02 Februari 2017.

⁷⁸ *Observasi*, Sukogidrih. 28 Desember 2016.

⁷⁹ *Observasi*, Sukogidrih. 28 Desember 2016

pendidikan tersebut, mereka mendidik anaknya hanya pada waktu luang saja, karena mereka sibuk mencari nafkah.

2. Peran Keluarga sebagai Penghubung dengan Masyarakat Dalam Menanamkan Kepedulian Sosial Anak di Desa Sukogidrih Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember Tahun 2016

Berdasarkan wawancara dengan Purnoto selaku kepala Desa di Sukogidrih, peneliti mendapatkan keterangan secara umum tentang peran keluarga sebagai penghubung dengan masyarakat di Desa Sukogidrih beliau mengatakan bahwasanya:

“orang tua harus mengenalkan serta mengajarkan kepada anaknya untuk melakukan kebiasaan yang baik didalam masyarakat Sukogidrih serta menaati semua peraturan yang ada agar tercipta kerukunan antara sesama. Agar anak memiliki nilai dan norma didalam masyarakatnya, maka, orang tua harus mengajarkan nilai dan norma kepada anaknya sedini mungkin karena hal tersebut bukanlah proses sesaat.”⁸⁰

Hal senada disampaikan oleh Fathor, beliau mengatakan bahwa peran keluarga sebagai penghubung dengan masyarakat dalam menanamkan kepedulian sosial anak sebagai berikut:

“saya sering mengajarkan kepada anak saya untuk mengucapkan salam ketika pergi kerumah orang lain, serta memberikan bantuan kepada orang lain yang membutuhkan, karena hal tersebut merupakan bagaimana cara kita untuk menghormati serta memiliki sikap peduli antar sesama.”⁸¹

Begitu pula yang disampaikan oleh Hedi, beliau mengatakan bahwa peran keluarga sebagai penghubung dengan masyarakat dalam menanamkan kepedulian sosial anak sebagai berikut:

“Saya memberikan teladan kepada anak saya untuk menghormati orang lain seperti mengajak mampir kepada teman atau tetangga yang lewat didepan rumah, serta mengucapkan permisi ketika lewat di depan

⁸⁰ Purnoto, *Wawancara*, Sukogidrih, 23 Desember 2016

⁸¹ Fathor, *Wawancara*, Sukogidrih, 02 Februari 2017.

rumah tetangga, saya yakin bahwa anak akan meniru kebiasaan yang dilakukan orang tua.⁸²

Menurut Muslimah, beliau mengatakan bahwa peran keluarga sebagai penghubung dengan masyarakat dalam menanamkan kepedulian sosial anak sebagai seperti:

“saya memberikan teladan kepada anak saya untuk tidak bertengkar bahkan sampai berkelahi dengan temannya, karena hal tersebut dapat merusak kebersamaan dengan orang lain. Agar yang saya ajarkan dapat dilakukan oleh anak, maka saya menghindari pertengkaran dengan suami dan tetangga di depan anak, selain itu saya akan menghukum anak saya jika anak saya bertengkar atau berkelahi dengan membaca surat yasin.”⁸³

Sedangkan menurut Haryadi, beliau mengatakan bahwa peran keluarga sebagai penghubung dengan masyarakat dalam menanamkan kepedulian sosial anak sebagai berikut:

“saya mengajak kepada anak saya untuk datang ke acara tahlil karena menurut saya hal tersebut merupakan kebiasaan baik di dalam masyarakat Sukogidrih, selain membantu untuk berdoa secara tidak langsung dia dapat lebih akrab dengan orang disekitarnya.”⁸⁴

Begitu pula yang dikatakan Nur bahwa peran keluarga sebagai penghubung dengan masyarakat dalam menanamkan kepedulian sosial anak sebagai berikut:

“saya mengikuti program simpan pinjam perempuan (SPP) di Desa Sukogidrih, dan setiap seminggu sekali terkadang saya membawa anak saya ke program tersebut dengan harapan anak saya tidak hanya mengenali teman sepermainannya tetapi dia juga mengenali tetangga disekitarnya.”⁸⁵

⁸² Hedi, *Wawancara*, Sukogidrih, 05 Februari 2017.

⁸³ Muslimah, *Wawancara*, Sukogidrih, 05 Februari 2017.

⁸⁴ Haryadi, *Wawancara*, Sukogidrih, 05 Februari 2017.

⁸⁵ Nur, *Wawancara*, Sukogidrih, 05 Februari 2017.

Hal senada dikatakan oleh wahyu bahwa peran keluarga sebagai penghubung dengan masyarakat dalam menanamkan kepedulian sosial anak yaitu :

“saya mengikuti program Mitra Bisnis Keluarga di Desa Sukogidrih, dan setiap seminggu sekali terkadang saya membawa anak saya ke program tersebut dengan harapan anak saya mengenali tetangga disekitarnya.”⁸⁶

Sebagaimana observasi yang dilakukan bahwa Vian anak dari Haryadi yang saat ini duduk di bangku kelas 6 Sekolah Dasar bahwasanya dia sering diajak mengikuti tahlil oleh ayahnya ketika tidak berbenturan dengan kegiatan belajar.⁸⁷

Hal tersebut senada dengan observasi yang dilakukan, Rohit anak dari Hedi yang duduk di kelas 6 Sekolah Dasar bahwasanya kebiasaan yang sering dilakukan adalah mengajak mampir kepada teman atau tetangga yang sedang lewat didepan rumahnya serta mengucapkan permisi ketika dia berjalan didepan rumah tetangga.⁸⁸

Dari wawancara dan observasi di atas di simpulkan bahwa peran keluarga sebagai penghubung dengan masyarakat dalam menanamkan kepedulian sosial anak di Desa Sukogidrih dengan mengajarkan anak seperti mengucapkan salam ketika hendak bertamu kerumahnya orang lain, memberikan bantuan terhadap orang lain yang membutuhkan, memberikan teladan seperti mengajak mampir orang yang lewat di depan rumahnya, mengucapkan permisi ketika lewat didepan rumah tetangga, mengajak anak untuk mengikuti acara tahlil, tidak bertengkar atau berkelahi, memberikan hukuman dengan membaca surat yasin jika melanggar apa yang telah

⁸⁶ Wahyu, *Wawancara, Sukogidrih*, 09 Februari 2017.

⁸⁷ *Observasi, Sukogidri*. 28 Desember 2016.

⁸⁸ *Observasi, Sukogidri*. 30 Desember 2016.

diperintahkan orang tua, membawa anak ke program simpan pinjam perempuan untuk mengenalkan anak dengan tetangga. Membawa anak ke program mitra bisnis keluarga agar anak mengenali tetangga di sekitarnya.

3. Peran Keluarga sebagai Pembina Kehidupan Religius dalam Menanamkan Kepedulian Sosial Anak di Desa Sukogidrih Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember Tahun 2016

Berdasarkan wawancara dengan Ghozali selaku tokoh agama di Desa Sukogidrih, peneliti mendapatkan keterangan secara umum tentang peran keluarga sebagai Pembina kehidupan religius anak di Desa Sukogidrih beliau mengatakan bahwasanya:

“Orang tua dalam membina kehidupan religius anak masih dapat dikatakan sedang, dikarenakan tingkat pendidikan yang dimiliki orang tua masih rendah. Hal ini dibuktikan dengan pemahaman mereka mengenai kewajiban sholat yang masih ada yang menyepelkan dikarenakan masih belum cukup umur, apabila ditinggalkan terkadang anak tidak sholat.”⁸⁹

Sejalan dengan pendapat dari Juana, beliau mengatakan bahwasanya peran keluarga sebagai Pembina kehidupan religius anak sebagai berikut:

“Saya belum menyuruh anak saya sholat karena anak saya masih kecil, dan nanti ketika sudah cukup umurnya saya akan menyuruhnya untuk sholat, namun untuk saat ini saya menyuruhnya untuk tidak pelit terhadap orang lain seperti: berbagi makanan kepada temannya saat bersama, namun kalau masalah belajar mengaji saja pasrahkan kepada guru ngaji di masjid untuk diajari mengaji.”⁹⁰

Hal yang sama dikatakan oleh Holif yang mengaku sebagai buruh tani beliau mengatakan bahwa peran keluarga sebagai Pembina kehidupan religius anak sebagai berikut:

“saya tidak terlalu aktif menyuruh anak saya sholat karena saya sendiri terkadang meninggalkan sholat dikarenakan sibuk dengan

⁸⁹ Ghozali, *Wawancara*, Sukogidrih. 18 Januari 2017.

⁹⁰ Juana, *Wawancara*, Sukogidrih. 09 Februari 2017.

pekerjaan saya. Namun saya yakin guru ngaji di masjid sudah mengajari dan menyuruhnya untuk sholat.”⁹¹

Namun hal yang berbeda disampaikan oleh Suri, beliau mengatakan bahwa peran keluarga sebagai Pembina kehidupan religius anak sebagai berikut:

“saya menyuruh anak saya untuk sholat setiap hari karena sholat merupakan kewajiban bagi kita, namun masalah bagaimana do’a beserta tata cara sholat saya menyerahkan kepada guru ngaji di masjid untuk mengajarnya, karena beliau sudah jauh lebih mengerti tentang agama dari pada saya.”

Menurut Ida yang memiliki dua orang anak serta mengaku dirinya sebagai guru di sekolah dasar, beliau mengatakan bahwasanya peran keluarga sebagai Pembina kehidupan religius anak sebagai berikut:

“Saya mengajarkan anak saya untuk tidak meninggalkan sholat, karena menurut saya sholat merupakan kewajiban yang harus dilakukan dan tanpa ada alasan untuk ditinggalkan, jadi ketika anak saya menunda-nunda sholat saya langsung menegurnya, selain itu saya juga mengajarkan kepada anak saya tentang bagaimana hukumnya sholat berjamaah, akan tetapi jika anak tidak mau melaksanakan sholat berjamaah maka saya tidak terlalu memaksanya”. Selain itu saya juga mengajarkan kepada anak saya untuk berpuasa di bulan Ramadhan.⁹²

Hampir sama dengan yang dikatakan Ida, Menurut Faruq beliau mengatakan bahwa peran keluarga sebagai Pembina kehidupan religius anak sebagai berikut:

“Saya menuntut dengan ketat agar anak saya melakukan sholat setiap waktu, bahkan ketika anak saya sedang bermain, saya maupun istri saya mencarinya untuk melakukan sholat jika sudah tiba waktunya sholat, saya juga mengajarkan kepada anak saya untuk sholat berjamaah. seperti sholat subuh, magrib, dan isya’, alhamdulillah kerja keras saya ada hasilnya dalam mengajarkan anak saya untuk sholat, namun selebihnya seperti mengaji, dan belajar do’a -do’a saya pasrahkan anak saya untuk belajar kepada guru ngaji di masjid”.⁹³

⁹¹ Suri, *Wawancara*, Sukogidrih. 09 Februari 2017.

⁹² Ida, *Wawancara*, Sukogidrih. 09 Februari 2017.

⁹³ Faruq, *Wawancara*, Sukogidrih, 09 Februari 2017.

Sebagaimana observasi yang dilakukan bahwa Farhan anak dari Juana yang masih berumur 6 tahun dan saat ini duduk di kelas 1 Sekolah Dasar bahwasanya dia tidak pernah dicari oleh orang tuanya untuk melakukan sholat ketika bermain, maka kesibukannya hanya bermain dengan temannya ketika pulang dari Sekolah dan hanya melakukan sholat maghrib dan isyak di masjid ketika dia sedang belajar mengaji.⁹⁴

Namun hal yang berbeda dilakukan oleh Fahril anak dari Faruk yang saat ini duduk di bangku kelas 3 Sekolah Dasar bahwasanya pada saat dia bermain dengan temannya maka ketika waktunya sholat dia berhenti sebentar untuk pulang dan melakukan sholat, dan setelah itu dia kembali lagi bermain, selain itu dia juga aktif melakukan sholat berjamaah seperti sholat maghrib, isya' dan subuh.⁹⁵

Dari wawancara dan observasi di atas disimpulkan bahwa peran keluarga sebagai pembina kehidupan religius anak di Desa Sukogidrih diantaranya orang tua mengajarkan anaknya untuk melakukan sholat dan menyegerakan waktu sholat, orang tua juga mengajarkan kepada anaknya untuk melakukan sholat secara berjamaah, mengajarkan kepada anaknya untuk berbagi makanan kepada temannya, selain itu orang tua juga membiasakan anaknya untuk berpuasa di bulan Ramadha. Namun masih banyak orang tua di Desa Sukogidrih masih menyepelekan kewajiban sholat, serta mempercayakan anak untuk belajar ilmu agama kepada guru ngaji di masjid saja. Dibawah ini dijelaskan tabel tentang temuan penelitian sebagai berikut :

⁹⁴ *Observasi*, Sukogidrih. 30 Desember 2016.

⁹⁵ *Observasi*, Sukogidrih. 30 Desember 2016.

Tabel 4.4
Temuan Hasil Penelitian

No	Fokus Penelitian	Temuan
1	Bagaiman peran keluarga sebagai pendidik dalam menanamkan kepedulian sosial anak di Desa Sukogidrih Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember?	Peran keluarga sebagai pendidik dalam menanamkan kepedulian sosial anak dengan memberikan teladan bagi anaknya seperti menyapa tamu serta bersalaman ketika ada tamu di rumahnya, mengajarkan anak seperti bersalaman kepada orang tua ketika hendak berangkat ke sekolah maupun sesudah pulang sekolah, mengajarkan mereka untuk tidak berbohong, serta mengajarkan anaknya untuk disiplin seperti merapikan tempat tidurnya sendiri, langsung mengganti baju ketika pulang sekolah dan tidur tidak terlalu malam. Namun orang tua tidak bisa setiap hari memberikan pendidikan tersebut, mereka mendidik anaknya hanya pada waktu luang saja, karena mereka sibuk mencari nafkah.
2	Bagaiman peran keluarga sebagai penghubung dengan masyarakat dalam	Peran keluarga sebagai penghubung dengan masyarakat dalam menanamkan kepedulian sosial anak dengan

	<p>menanamkan kepedulian sosial anak di Desa Sukogidrih Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember?</p>	<p>mengajarkan anak seperti mengucapkan salam ketika hendak bertamu kerumah orang lain, memberikan bantuan terhadap orang lain yang membutuhkan, memberikan teladan seperti mengajak mampir orang yang lewat di depan rumahnya, mengucapkan permisi ketika lewat didepan rumah tetangga, mengajak anak untuk mengikuti acara tahlil, tidak bertengkar atau berkelahi, memberikan hukuman dengan membaca surat yasin jika melanggar apa yang telah diperintahkan orang tua, membawa anak ke program simpan pinjam perempuan untuk mengenalkan anak dengan tetangga. Membawa anak ke program Mitra Bisnis Keluarga agar anak mengenali tetangga di sekitarnya.</p>
3	<p>Bagaiman peran keluarga sebagai Pembina kehidupan religius dalam menanamkan kepedulian sosial anak di Desa Sukogidrih Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember?</p>	<p>Peran keluarga sebagai pembina kehidupan religius dalam menanamkan kepedulian sosial anak di Desa Sukogidrih diantaranya orang tua mengajarkan anaknya untuk melakukan sholat dan menyegerakan waktu sholat, orang tua juga mengajarkan kepada anaknya untuk melakukan sholat secara berjamaah, mengajarkan kepada anak untuk berbagi makanan kepada temannya, selain itu orang tua juga membiasakan anak untuk berpuasa di bulan Ramadha. Namun masih banyak</p>

		orang tua di Desa Sukogidrih masih menyepelekan kewajiban sholat, serta mempercayakan anak untuk belajar ilmu agama kepada guru ngaji di masjid saja.
--	--	---

C. Pembahasan Temuan

Dari penyajian data yang telah disampaikan sebelumnya, berikut di jelaskan pembahasan temuan penelitian terkait dengan fokus yang ada yaitu: peran keluarga sebagai pendidik dalam menanamkan kepedulian sosial anak di Desa Sukogidrih, peran keluarga sebagai penghubung dengan masyarakat dalam menanamkan kepedulian sosial anak di Desa Sukogidrih, peran keluarga sebagai pembina kehidupan religius dalam menanamkan kepedulian sosial anak di Desa Sukogidrih.

1. Peran Keluarga sebagai Pendidik dalam Menanamkan Kepedulian Sosial Anak di Desa Sukogidrih Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember Tahun 2016.

Sebagaimana hasil wawancara dan observasi diketahui bahwa peran keluarga sebagai pendidik dalam menanamkan kepedulian sosial anak dengan memberikan teladan bagi anaknya seperti menyapa serta bersalaman ketika ada tamu di rumahnya, mengajarkan anak seperti bersalaman kepada orang tua ketika hendak berangkat ke sekolah maupun sesudah pulang sekolah, mengajarkan mereka untuk tidak berbohong, serta mengajarkan anaknya untuk disiplin seperti merapikan tempat tidurnya sendiri, langsung mengganti baju ketika pulang sekolah dan tidur tidak terlalu malam. Namun orang tua tidak bisa setiap hari memberikan pendidikan tersebut, mereka

mendidik anaknya hanya pada waktu luang saja, karena mereka sibuk mencari nafkah.

Amirullah Syarbini mengungkapkan bahwa: Sebagai pendidik pertama dan utama, orang tua tidak hanya dituntut untuk mengajarkan nilai-nilai kehidupan yang positif, tetapi juga harus meneladkannya dalam kehidupan sehari-hari. Cara orang tua memberikan contoh yang baik dan benar kepada anak seperti: berperilaku, berpikir, bertindak dan berupaya yang baik dan benar dalam keseharian mereka merupakan teladan yang akan terus direkam dan akan ditiru anak di kemudian hari.⁹⁶

Keteladanan dalam pendidikan adalah contoh yang terbaik dalam pandangan anak yang akan di tiru tindakan-tindakannya. Didasari ataupun tidak, keteladanan akan tercetak di dalam jiwa dan perasaan. Suatu gambaran pendidikan tersebut, baik dalam ucapan, material maupun spiritual diketahui atau tidak di ketahui.⁹⁷

Dengan demikian, dari hasil analisa diatas bahwasanya: “Orang tua di Sukogidrih sudah memberikan teladan terhadap anak-anaknya serta menanamkan nilai-nilai yang baik.

2. Peran Keluarga Sebagai Penghubung Dengan Masyarakat Dalam Menanamkan Kepedulian Sosial Anak di Desa Sukogidrih Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember Tahun 2016

Sebagaimana hasil wawancara dan observasi diketahui bahwa peran keluarga sebagai penghubung dengan masyarakat dalam menanamkan kepedulian sosial anak dengan mengajarkan anak seperti mengucapkan

⁹⁶ Amirullah Syarbini, *Pendidikan Karakter Dalam Keluarga.5*

⁹⁷ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam* (Solo: Insan Kamil, 1981), 518

salam ketika hendak bertamu kerumahnya orang lain, memberikan bantuan terhadap orang lain yang membutuhkan, memberikan teladan seperti mengajak mampir orang yang lewat di depan rumahnya, mengucapkan permisi ketika lewat didepan rumah tetangga, mengajak anak untuk mengikuti acara tahlil, tidak bertengkar atau berkelahi, memberikan hukuman dengan membaca surat yasin jika melanggar apa yang telah diperintahkan orang tua, membawa anak ke program simpan pinjam perempuan untuk mengenalkan anak dengan tetangga. Membawa anak ke program Mitra Bisnis Keluarga Agar anak mengenali tetangga di sekitarnya.

Amirullah Syarbini mengatakan bahwa: keluarga merupakan lingkungan sosial pertama. Di lingkungan ini anak dikenalkan dengan kehidupan sosial. Adanya interaksi antara anggota keluarga yang satu dengan yang lainnya menyebabkan ia menjadi bagian dari kehidupan sosial. Dalam konteks ini, Al-Quran menganjurkan agar keluarga menciptakan komunikasi yang harmonis, mengembangkan nilai-nilai kebersamaan, dan merumuskan norma-norma sosial yang berlaku bagi semua anggotanya.⁹⁸

Orang tua di Desa Sukogidrih dalam mendidik anaknya untuk mematuhi nilai dan norma di Sukogidrih yaitu: orang tua harus memberika teladan terlebih dahulu kepada anaknya, jika anak melanggar perintah yang sudah diajarkan oleh orang tua, maka orang tua memberikan hukuman yang mendidik seperti membaca surat yasin. Menghukum anak dengan tujuan untuk memberikan efek jera atas perbuatannya merupakan hal yang cukup

⁹⁸ Amirullah Syarbini, *Pendidikan Karakter Dalam Keluarga*. 82

bagus, namun terkadang orang tua di dalam memberikan hukuman bagi anaknya tidak pernah berfikir lain tentang resiko atas hukuman tersebut, seperti halnya memukul anak agar memiliki efek jera terhadap kesalahan yang dilakukan, mungkin niatnya benar agar anak tumbuh menjadi pribadi yang lebih baik dari sebelumnya, akan tetapi hal tersebut berdampak negatif bagi perkembangan mental anak. Dengan demikian menghukum anak dengan tujuan untuk memberikan efek jera dengan cara yang mendidik, maka hal tersebut merupakan cara yang tepat untuk menjadikan anak sebagai pribadi yang lebih baik dari sebelumnya.

Eni Purwati mengatakan bahwa: Pembentukan kepedulian sosial yakni perilaku baik seseorang terhadap orang lain disekitarnya dapat dipraktekkan dalam tiga model. Hal ini dipilih karena perilaku (kepedulian sosial) merupakan hasil dari pengalaman/proses belajar”. antara lain:⁹⁹

- a. Model mengamati dan meniru
- b. Model menerima informasi verbal
- c. Model menerima pengetahuan/Reinforcement.

Dengan demikian, dari hasil analisa diatas bahwasanya: “Orang tua di Sukogidrih sudah mengenalkan serta mendidik anaknya untuk mengetahui serta mematuhi nilai dan norma di Desa Sukogidrih dengan baik.

⁹⁹ Eni Purwati, *Pendidikan karakter (Menjadi Berkarakter Muslimah Indonesia)*. 210.

3. Peran Keluarga sebagai Pembina Kehidupan Religius dalam Menanamkan Kepedulian Sosial Anak di Desa Sukogidrih Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember Tahun 2016.

Sebagaimana hasil wawancara dan observasi diketahui bahwa peran keluarga sebagai Pembina kehidupan kehidupan religius anak dalam menanamkan kepedulian sosial diantaranya orang tua mengajarkan anaknya untuk melakukan sholat dan menyegerakan waktu sholat, orang tua juga mengajarkan kepada anaknya untuk melakukan sholat secara berjamaah, mengajarkan kepada anak untuk berbagi makanan kepada temannya, selain itu orang tua juga membiasakan anak untuk berpuasa di bulan Ramadha. Namun masih banyak orang tua di Desa Sukogidrih masih menyepelkan kewajiban sholat, serta mempercayakan anak untuk belajar ilmu agama kepada guru ngaji di masjid saja.

Hanafi mengatakan bahwasanya sholat merupakan posisi yang pertama dan utama dalam amal shaleh yang dilakukan oleh manusia.¹⁰⁰ Zakiah Daradjat yang mengatakan bahwa pelaksanaan perintah sholat bagi anak-anak dengan persuasi, mengajak dan membimbing mereka untuk melakukan sholat, jika anak-anak telah terbiasa sholat dalam keluarga maka kebiasaan tersebut terbawa sampai ia dewasa.¹⁰¹

Ahmadi mengatakan bahwasanya: Kegiatan puasa yang seharusnya diajarkan dan dibiasakan oleh orang tua terhadap anak menjadi salah satu kewajiban orang tua, karena puasa merupakan ibadah yang bernilai wajib yang di perintahkan oleh Allah, oleh karena itu merupakan

¹⁰⁰ RMA, Hanafi. *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi* (Yogyakarta: Philosophy Press, 2001). 170

¹⁰¹ Zakiah Daradjat, *Ilmu pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara).38

pertanggungjawaban langsung kepada Allah atau ibadah yang menyangkut aspek *hablum minallah*.¹⁰²

Begitu pula yang dikatakan Amirullah Syarbini bahwasanya Keluarga merupakan sarana utama dan pertama dalam mendidik serta menanamkan pemahaman dan pengalaman keagamaan. Dalam hal ini, tentu saja orang tua (ayah dan ibu) memiliki tanggung jawab terbesar. Sebelum menyerahkan pendidikan anak kepada orang lain, orang tua lah yang semestinya mendidik anaknya dengan pemahaman, penghayatan, dan pengalaman keagamaan terlebih dahulu, pendidikan keagamaan yang diterapkan oleh orangtuanya menjadi awal yang sangat berarti.¹⁰³

Dengan demikian, dari hasil analisa di atas bahwasanya orang tua di Desa Sukogidrih sudah mengajarkan anak untuk melakukan sholat, mengajarkan mereka untuk berpuasa di bulan Ramadhan maupun di hari raya idul qurban, namun masih ada sebagian orang tua yang masih menyepelekan kewajiban sholat serta masih banyak orang tua di Desa Sukogidrih hanya mempercayakan anak untuk belajar ilmu agama kepada guru ngaji di masjid saja.

¹⁰² Abu dan Sallimi, Ahmadi, Noor. *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004). 176

¹⁰³ Amirullah Syarbini, *pendidikan karakter dalam keluarga*, 84-85.

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Setelah dilakukan analisa data yang telah diperoleh tentang peran keluarga dalam menanamkan kepedulian sosial anak di Desa Sukogidrih Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Peran keluarga sebagai pendidik dalam menanamkan kepedulian sosial anak di Desa Sukogidrih Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember dengan memberikan teladan bagi anaknya seperti menyapa serta bersalaman ketika ada tamu di rumahnya, mengajarkan anak seperti bersalaman kepada orang tua ketika hendak berangkat ke sekolah maupun sesudah pulang sekolah, mengajarkan mereka untuk tidak berbohong, serta mengajarkan anaknya untuk disiplin seperti merapikan tempat tidurnya sendiri, langsung mengganti baju ketika pulang sekolah dan tidur tidak terlalu malam. Namun orang tua tidak bisa setiap hari memberikan pendidikan tersebut, mereka mendidik anaknya hanya pada waktu luang saja, karena mereka sibuk mencari nafkah.
2. Peran keluarga sebagai penghubung dengan masyarakat dalam menanamkan kepedulian sosial anak di Desa Sukogidrih Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember dengan mengajarkan anak seperti mengucapkan salam ketika hendak bertamu kerumahnya orang lain, memberikan bantuan terhadap orang lain yang membutuhkan, memberikan teladan seperti mengajak mampir orang yang lewat di depan rumahnya, mengucapkan

permisi ketika lewat didepan rumah tetangga, mengajak anak untuk mengikuti acara tahlil, tidak bertengkar atau berkelahi, memberikan hukuman dengan membaca surat yasin jika melanggar apa yang telah diperintahkan orang tua, membawa anak ke program simpan pinjam perempuan untuk mengenalkan anak dengan tetangga. Membawa anak ke program Mitra Bisnis Keluarga Agar anak mengenali tetangga di sekitarnya.

3. Peran keluarga sebagai pembina kehidupan religius dalam menanamkan kepedulian sosial anak di Desa Sukogidrih Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember diantaranya orang tua mengajarkan anaknya untuk melakukan sholat dan menyegerakan waktu sholat, orang tua juga mengajarkan kepada anaknya untuk melakukan sholat secara berjamaah, mengajarkan kepada anak untuk berbagi makanan kepada temannya, selain itu orang tua juga membiasakan anak untuk berpuasa di bulan Ramadha. Namun masih banyak orang tua di Desa Sukogidrih masih menyepelkan kewajiban sholat, serta mempercayakan anak untuk belajar ilmu agama kepada guru ngaji di masjid saja.

B. Saran

1. Keluarga

Meskipun orang tua terlalu sibuk dengan pekerjaannya, akan tetapi orang tua harus menyempatkan diri untuk mendidik anaknya agar menjadi pribadi yang lebih baik dari sebelumnya

2. Tokoh masyarakat

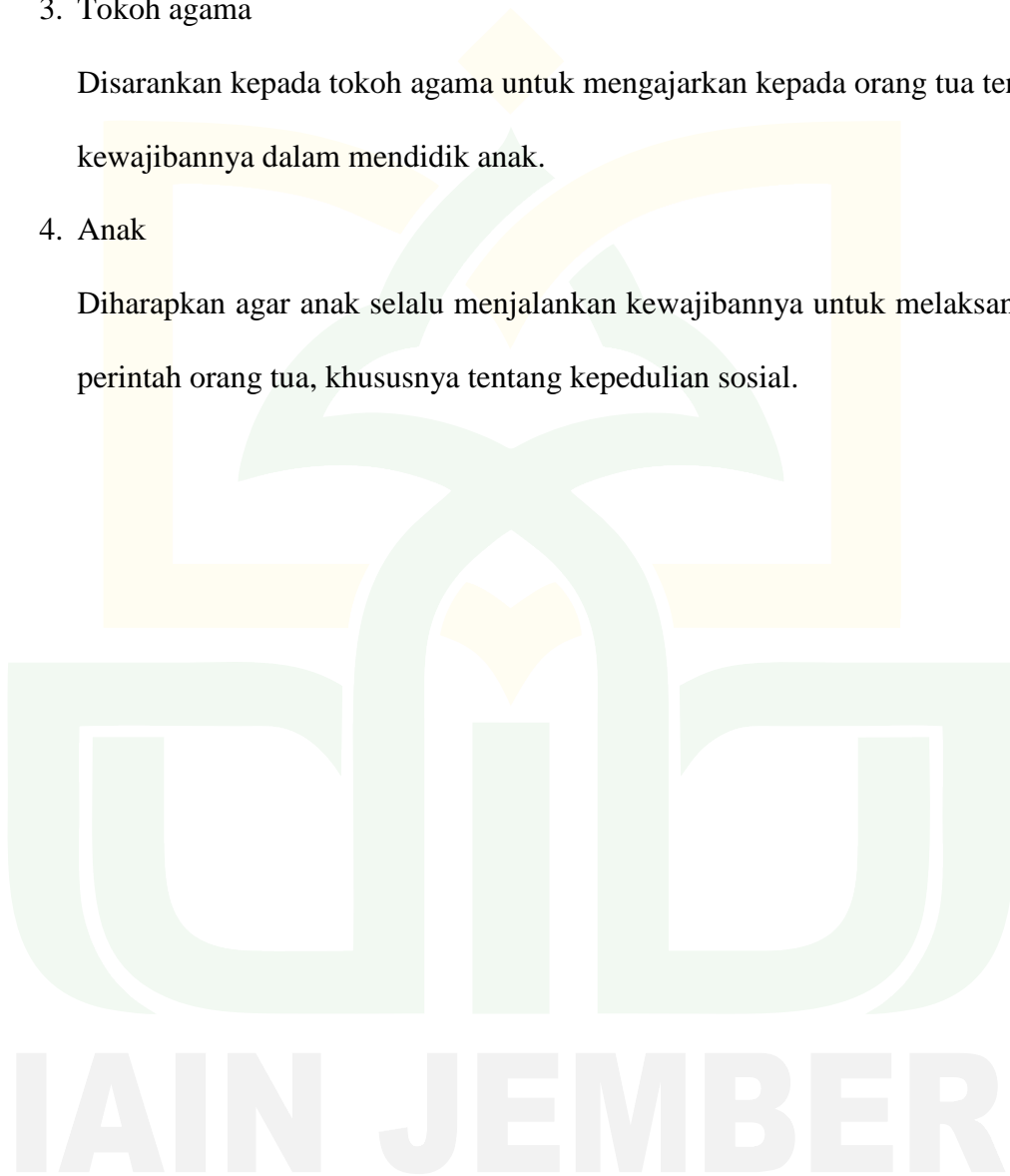
Tokoh masyarakat harus sering memberi peringatan serta arahan terhadap masyarakat sekitar di Desa Sukogidrih agar orang tua dapat memberikan pendidikan bagi anaknya lebih maksimal.

3. Tokoh agama

Disarankan kepada tokoh agama untuk mengajarkan kepada orang tua tentang kewajibannya dalam mendidik anak.

4. Anak

Diharapkan agar anak selalu menjalankan kewajibannya untuk melaksanakan perintah orang tua, khususnya tentang kepedulian sosial.



BIODATA PENULIS



Nama : HENGKIYATUL HAQ

Nim : 084121257

Tanggal Lahir : Jember, 14 April 1994

Alamat : Dusun Krajan RT.022 RW.008

Desa Sukogidrih Kec.Ledokombo

Kab.Jember

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Islam

Prodi : PAI

Hengkiyatul Haq, lahir dan dibesarkan di Kabupaten Jember pada tanggal 14 April 1994, anak pertama dari dua bersaudara, lahir dari pasangan Bpk Tohiruddin dan Ibu Holilah. Pendidikan formal dimulai dari masuk SDN Sukogidrih 2 hingga lulus tahun 2006 dan melanjutkan ke SMPN 1 Sukowono hingga lulus tahun 2009, kemudian melanjutkan di MA Miftahul Ulum Kalisat hingga lulus tahun 2012. Pada tahun diterima di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Jurusan Pendidikan Islam, Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI), Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember.

GALERI KEGIATAN



Meminta Izin Untuk Melakukan Penelitian di Desa Sukogidrih Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember.



Suasana Sholat Subuh Berjamaah terkait tentang peran keluarga sebagai Pembina kehidupan religius dalam memnamkan kepedulian sosial anak.



Program Mitra Bisnis Keluarga (MBK) terkait peran keluarga sebagai penghubung dengan masyarakat dalam menanamkan kepedulian sosial anak.



Wawancara dengan ibu Nawera terkait tentang peran keluarga sebagai pendidik dalam menanamkan kepedulian sosial anak



Wawancara dengan Tokoh Agama terkait tentang peran keluarga sebagai Pembina kehidupan religius dalam memnamkan kepedulian sosial anak.



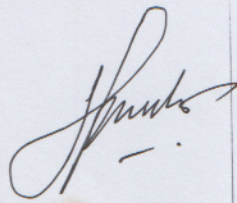
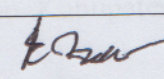
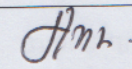
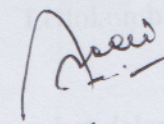
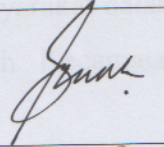
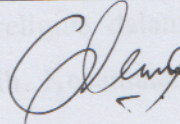
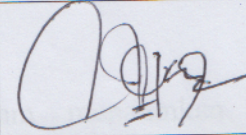
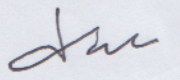
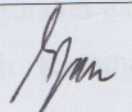
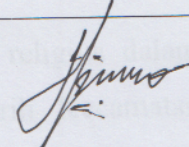
Menemui Sekertaris Desa untuk meminta dokumen tentang Desa Sukogidrih



Wawancara dengan Tokoh Masyarakat terkait peran keluarga sebagai penghubung dengan masyarkat dalam menanamkan kepedulian sosial anak.

IAIN JEMBER

JURNAL KEGIATAN PENELITIAN DI DESA SUKOGIDRIH KECAMATAN LEDOKOMBO KABUPATEN JEMBER

NO	HARI/TANGGAL	KEGIATAN	KETERANGAN
1	Jum'at, 23 Desember 2016	Menemui Kepala Desa, meminta izin penelitian dan menyerahkan surat penelitian di Desa Sukogidrih Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember	
2	Rabu, 28 Desember 2016	Melakukan observasi	
3	Jum'at, 30 Desember 2016	Melakukan observasi lanjutan	
3	Selasa, 02 Januari 2017	Menemui sekertaris Desa, meminta data terkait Desa Sukogidrih	
4	Minggu, 08 Januari 2017	Wawancara tokoh masyarakat di Desa Sukogidrih	
5	Rabu, 18 Januari 2017	Wawancara tokoh agama di Desa Sukogidrih	
6	Kamis, 02 Februari 2017	Wawancara dengan keluarga (bapak dan ibu) di Desa Sukogidrih	
7	Minggu, 05 Februari 2017	Wawancara dengan keluarga (bapak dan ibu) di Desa Sukogidrih	
8	Kamis, 09 Februari 2017	Wawancara dengan keluarga (bapak dan ibu) di Desa Sukogidrih	
9	Minggu, 13 Februari 2017	Meminta surat selesai melakukan penelitian di Desa Sukogidrih	

Jember, 13 Februari 2017

Kepala Desa



MATRIK PENELITIAN

Judul	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Sumber Data	Metode Penelitian	Fokus Penelitian
PERAN KELUARGA DALAM MENANAMKAN KEPEDULIAN SOSIAL ANAK DI DESA SUKOGIDRIH KEC. LEDOKOMBO KAB. JEMBER TAHUN 2016	1. Peran Keluarga	1. Pendidik	a. Memberikan teladan b. Menanamkan nilai-nilai yang baik	1.Sumber informan: a. Kepala Desa b. Sekretaris Desa c. Tokoh Masyarakat d. Tokoh Agama e. Masyarakat f. Anak 2. Dokumentasi 3. Kepustakaan	1. Metode prosedur penelitian -Menggunakan pendekatan kualitatif 2. Penentuan Sampel menggunakan purposive sampling. 3. Metode Pengumpulan Data: - Observasi - Interview - Dokumentasi 4. Metode Analisis Data: - Display - Reduksi - Verivication 5. Keabsahan Data: - Triangulasi Sumber dan metode	1.Bagaimana peran keluarga sebagai pendidik dalam menanamkan kepedulian sosial anak di Desa Sukogidrih Kec. Ledokombo Kab. Jember Tahun 2016? 2.Bagaimana peran keluarga sebagai penghubung dengan masyarakat dalam menanamkan kepedulian sosial anak di Desa Sukogidrih Kec. Ledokombo Kab. Jember Tahun 2016? 3.Bagaimana peran keluarga sebagai Pembina kehidupan religus dalam menanamkan kepedulian sosial anak di Desa Sukogidrih Kec. Ledokombo Kab. Jember Tahun 2016?
		2. Penghubung dengan masyarakat	a. Mewarisi nilai dan norma yang ada didalam masyarakat b. Membimbing anak memiliki sikap kepedulian sosial			
	2. Kepedulian Sosial	3. Pembina kehidupan religus	a. Memberikan pemahaman keagamaan b. Memberikan pengalaman keagamaan			

PEDOMAN PENGUMPULAN DATA

PEDOMAN OBSERVASI

1. Letak Geografis Desa Sukogidrih Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember.
2. Situasi dan kondisi Desa Sukogidrih Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember.
3. Bagaimana peran keluarga sebagai pendidik dalam menanamkan kepedulian sosial anak di Desa Sukogidrih Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember.
4. Bagaimana peran keluarga sebagai penghubung dengan masyarakat dalam menanamkan kepedulian sosial anak di Desa Sukogidrih Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember.
5. Bagaimana peran keluarga sebagai Pembina kehidupan religius dalam menanamkan kepedulian sosial anak di Desa Sukogidrih Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember.

PEDOMAN INTERVIEW

1. Bagaimana peran keluarga sebagai pendidik dalam menanamkan kepedulian sosial anak di Desa Sukogidrih Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember?
2. Bagaimana peran keluarga sebagai penghubung dengan masyarakat dalam menanamkan kepedulian sosial anak di Desa Sukogidrih Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember?
3. Bagaimana peran keluarga sebagai Pembina kehidupan religius dalam menanamkan kepedulian sosial anak di Desa Sukogidrih Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember?

PEDOMAN DOKUMENTASI

1. Sejarah Desa Sukogidrih
2. Visi dan misi Desa Sukogidrih
3. Komposisi penduduk berdasarkan usia di Desa Sukogidrih
4. Komposisi penduduk berdasarkan tamatan Sekolah Di Desa Sukogidrih

KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : HENGKIYATUL HAQ
Nim : 084121257
Prodi / Jurusan / Fakultas : PAI / PI / FTIK
Tanggal Lahir : Jember, 14 April 1994
Alamat : Dusun Krajan RT.022 RW.008 Desa Sukogidrih
Kec.Ledokombo Kab.Jember

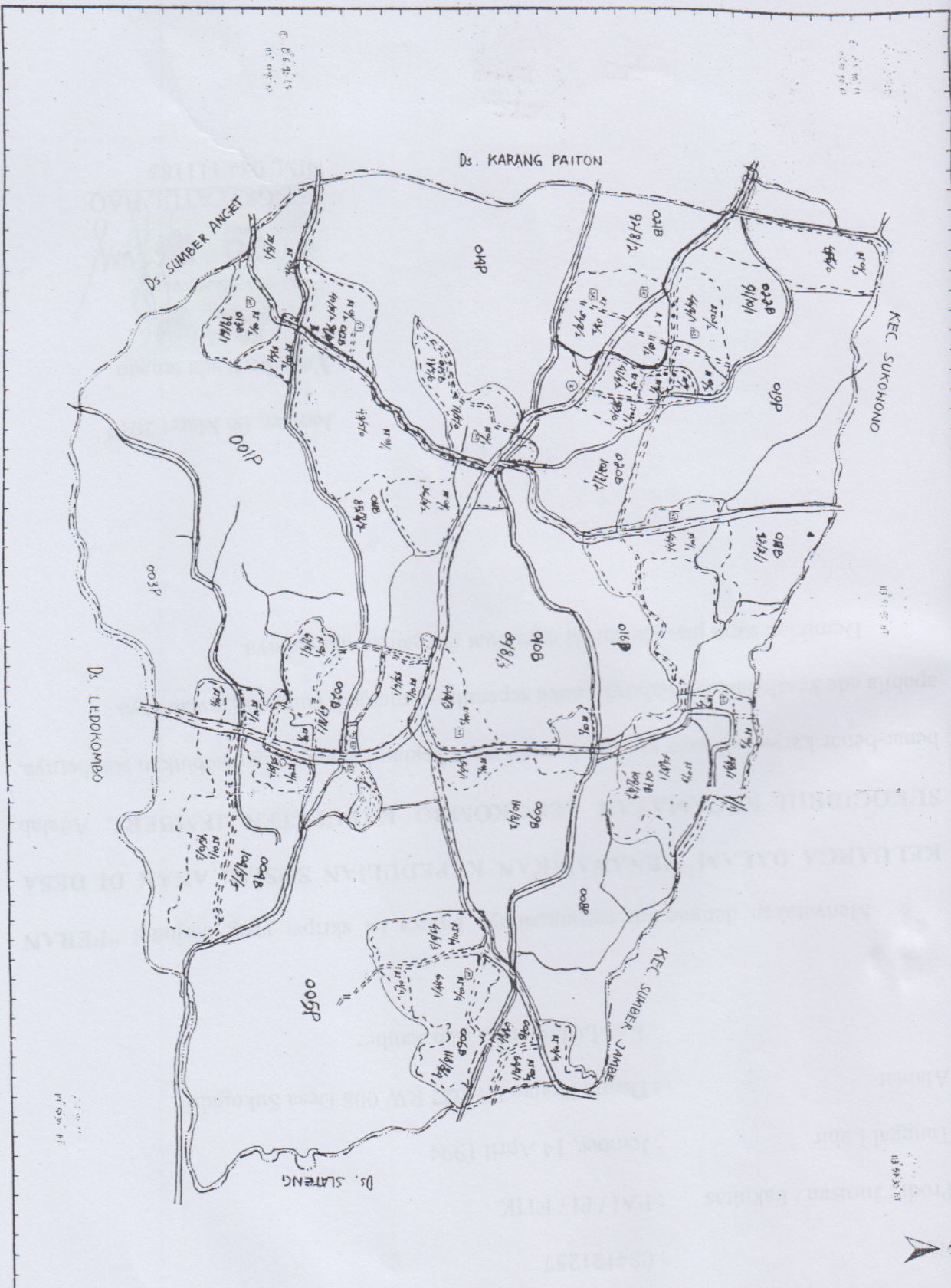
Menyatakan dengan ini sesungguhnya bahwa isi skripsi yang berjudul **“PERAN KELUARGA DALAM MENANAMKAN KEPEDULIAN SOSIAL ANAK DI DESA SUKOGIDRIH KECAMATAN LEDOKOMBO KABUPATEN JEMBER”**. Adalah benar-benar karya asli saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang disebutkan sumbernya, apabila ada kesalahan didalamnya, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Jember, 06 Maret 2017

Yang bertanda tangan


HENGKIYATUL HAQ
NIM. 084 111183



DESAKELURAHAN
LEBOKOMBO
KABUPATEN
JAWA TIMUR
PULAU
DASAR HUKUM
PEMBENTUKAN

SKALA 1 : 4500

LEGENDA

- 1 Batas Provinsi
- 2 Batas Kabupaten/Kota
- 3 Batas Kecamatan
- 4 Batas Desa/Kelurahan
- 5 Batas Blok Sensus
- 6 Batas SLS Tingkat II
- 7 Batas SLS Tingkat I
- 8 Jalan Raya/Besdar
- 9 Jalan Yang Diperkeras
- 10 Jalan Tanah/Lorong/Gang
- 11 Jalan Kereta Api
- 12 Sungai
- 13 Jembatan
- 14 Rawa
- 15 Pemukiman
- 16 Gunung/Bukit
- 17 Lahan Sawah
- 18 Kuburan
- 19 Kantor Gubernur
- 20 Kantor Bupati/Walikota
- 21 Kantor Camat
- 22 Kantor Kepala Desa/Kelurahan
- 23 Rumah Susun
- 24 Kantor Lapangan
- 25 Industri/Pabrik
- 26 Pasar
- 27 Sekolah
- 28 Masjid
- 29 Candi
- 30 Pura
- 31 Tempat Ibadah Lainnya
- 32 KETERANGAN MELAYAN ADMINISTRASI
- 33 1 (SMP)
- 34 2 (SMA/SMK)
- 35 3 (DIAKAP/PAJARAN)
- 36 4 (DIAKAP/PAJARAN)
- 37 5 (DIAKAP/PAJARAN)
- 38 6 (DIAKAP/PAJARAN)
- 39 7 (TUGAS)
- 40 8 (TUGAS)
- 41 9 (TUGAS)
- 42 10 (TUGAS)
- 43 11 (TUGAS)
- 44 12 (TUGAS)
- 45 13 (TUGAS)
- 46 14 (TUGAS)
- 47 15 (TUGAS)
- 48 16 (TUGAS)
- 49 17 (TUGAS)
- 50 18 (TUGAS)
- 51 19 (TUGAS)
- 52 20 (TUGAS)
- 53 21 (TUGAS)
- 54 22 (TUGAS)
- 55 23 (TUGAS)
- 56 24 (TUGAS)
- 57 25 (TUGAS)
- 58 26 (TUGAS)
- 59 27 (TUGAS)
- 60 28 (TUGAS)
- 61 29 (TUGAS)
- 62 30 (TUGAS)
- 63 31 (TUGAS)
- 64 32 (TUGAS)
- 65 33 (TUGAS)
- 66 34 (TUGAS)
- 67 35 (TUGAS)
- 68 36 (TUGAS)
- 69 37 (TUGAS)
- 70 38 (TUGAS)
- 71 39 (TUGAS)
- 72 40 (TUGAS)
- 73 41 (TUGAS)
- 74 42 (TUGAS)
- 75 43 (TUGAS)
- 76 44 (TUGAS)
- 77 45 (TUGAS)
- 78 46 (TUGAS)
- 79 47 (TUGAS)
- 80 48 (TUGAS)
- 81 49 (TUGAS)
- 82 50 (TUGAS)

20-Juni-2009
INSTRUMEN
GADAI

SWALU AMEN A M R P



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jl. Mataram No. 1 Mangli, Telp. : (0331) 487550, 427005, Fax. (0331) 427005, Kode Pos : 68136
Website : WWW.in-jember.ac.nid – e-mail : info@iain-jember.ac.id

Nomor : Nomor: B.02/In.20/3.8/PP.009/ 02/2017 Jember, 04 Januari 2017
Lampiran : -
Perihal : **Izin Penelitian Skripsi**

Kepada Yth.

Bapak/Ibu/Sdr : Kepala Desa Sukogidrih

di-

Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Bersama ini kami mohon dengan hormat mahasiswa berikut ini:

Nama : Hengkyatul Haq
NIM : 084 121 257
Semester : IX (Sembilan)
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Islam
Prodi : Pendidikan Agama Islam'

Dalam rangka penyelesaian/ penyusunan skripsi, untuk diizinkan mengadakan penelitian / riset selama ± 30 hari di lingkungan wewenang Bapak/Ibu.

Adapun pihak-pihak yang dituju adalah :

1. Kepala Desa Sukogidrih
2. Sekertaris Desa Sukogidrih
3. Tokoh Masyarakat di Desa Sukogidrih
4. Tokoh Agama di Desa Sukogidrih
5. Orang tua di Desa Sukogidrih
6. Anak di Desa Sukogidrih

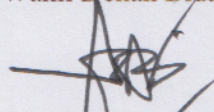
Penelitian yang akan dilakukan mengenai :

**“PERAN KELUARGA DALAM MENANAMKAN KEPEDULIAN
SOSIAL ANAK DI DESA SUKOGIDRIH KECAMATAN
LEDOKOMBO KABUPATEN JEMBER”.**

Demikian, atas berkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

An. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik


Khoirul Faizin, M.Ag.

NIP. 19710612 200604 1 001



PEMERINTAH KABUPATEN JEMBER
KECAMATAN LEDOKOMBO
DESA SUKOGIDRIH

SURAT KETERANGAN

Nomor : 104/213/32.03.06.06/2017

Yang bertanda tangan di bawah ini kepala desa sukogidrih kecamatan ledokombo kabupaten jember, Menerangkan bahwa :

Nama : Hengkyatul Haq
Nim : 084121257
Tempat Tgl Lahir : Jember, 14 April 1994
Jurusan : Tarbiyah / PAI IAIN Jember

Mahasiswa tersebut benar-benar telah mengadakan penelitian di Desa Sukogidrih Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember mulai tanggal 20 Desember 2016 s/d 15 Januari 2017 dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul : *"Peran Keluarga dalam Menanamkan Kepedulian Sosial Anak di Desa Sukogidrih Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember"*.

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jember, 06 Maret 2017

Kepala Desa



PURNOTO